

**EFEKTIVITAS FONIK SINTETIK DAN FONIK ANALITIK DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN
ANAK USIA 5-6 TAHUN**



**Oleh:
INDRIANA WARIH WINDASARI
17717251053**

**Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2020**

ABSTRAK

INDRIANA WARIH WINDASARI: Efektivitas Fonik Sintetik dan Fonik Analitik dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun. Tesis. Yogyakarta. Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, 2020.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan: (1) perbedaan peningkatan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun dengan menggunakan fonik sintetik; (2) perbedaan peningkatan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun dengan menggunakan fonik analitik; (3) perbedaan keefektifan penggunaan fonik sintetik dan fonik analitik terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun.

Penelitian ini merupakan eksperimen semu dengan *pretest posttest control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak kelompok B TK ABA Lempuyangan dan TK ABA Mubarak tahun ajaran 2019/2020. Sampelnya adalah 45 anak yang ditentukan dengan teknik *cluster random sampling* dan terbagi dalam kelas fonik sintetik sebanyak 15 anak, kelas fonik analitik sebanyak 17 anak, dan kelas kontrol sebanyak 13 anak. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan tes.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Terdapat perbedaan yang signifikan peningkatan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun dengan menggunakan fonik sintetik yang ditunjukkan dengan nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($12,615 > 2,145$). (2) Terdapat perbedaan yang signifikan peningkatan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun dengan menggunakan fonik analitik yang ditunjukkan dengan nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($2,374 > 2,145$). (3) Terdapat perbedaan keefektifan penggunaan fonik sintetik dan fonik analitik terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan anak usi 5-6 tahun yang ditunjukkan dengan nilai *Sig.* hasil uji Anova (0,000) lebih besar dari 0,05. Fonik sintetik lebih efektif dibanding fonik analitik dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan, dan hal tersebut diketahui dari hasil uji *scheffe* yang dilakukan, yaitu diperoleh nilai *Sig.* (0,46) lebih besar dari 0,05.

Kata Kunci: fonik analitik, fonik sintetik, kemampuan membaca permulaan 

ABSTRACT

INDRIANA WARIH WINDASARI: The Effectiveness of Synthetic Phonics and Analytic Phonics in Improving the Early Reading Ability of 5-6 Years Old Children. **Thesis. Yogyakarta: Graduate School, Yogyakarta State University, 2020.**

This research aims to reveal: (1) differences in the increase in early reading ability of 5-6 years old children using synthetic phonics; (2) differences in the increase in early reading ability of 5-6 years old children using analytic phonics; (3) differences in the effectiveness of synthetic phonics and analytic phonics in increasing the of 5-6 years old children.

This research is a quasi experiment with the pretest posttest control group design. The population is all group B children of ABA Lempuyangan Kindergarten and ABA Mubarak Kindergarten in the academic year of 2019/2020. The sample is 45 children established using the cluster random sampling technique and divided into three classes: 15 children in the synthetic phonic, 17 children in the analytic phonic, and 13 children in the control classes. The data collection is done through observation and tests on learning activities.

The result is as follows. (1) There was a significant difference in the increase in the early reading ability of children aged 5-6 years using synthetic phonics as indicated by the value of t count greater than t table ($12.615 > 2.145$). (2) There is a significant difference in the increase in the early reading ability of children aged 5-6 years using analytic phonics as indicated by the value of t count greater than t table ($2.374 > 2.145$). (3) There is a difference in the effectiveness of the use of synthetic phonics and analytic phonics to increase the early reading ability of children aged 5-6 years as indicated by the value of Sig. Anova test results (0.000) are greater than 0.05. Synthetic phonics are more effective than analytic phonics in improving early reading ability, as known from the results of the Scheffe test performed, obtaining the value of Sig. (0.46) which is greater than 0.05.

Keywords: analytic phonics, early reading ability, synthetic phonics

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

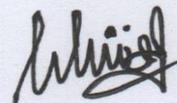
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama mahasiswa : Indriana Warih Windasari
NIM mahasiswa : 17717251053
Program studi : Pendidikan Anak Usia Dini

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya dari saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya tentang tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, Mei 2020

Yang membuat pernyataan,



Indriana Warih Windasari

NIM 17717251056

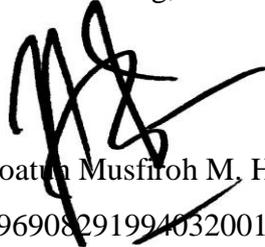
LEMBAR PERSETUJUAN

**EFEKTIVITAS FONIK SINTETIK DAN FONIK ANALITIK
DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN
ANAK USIA 5-6 TAHUN**

**Indriana Warih Windasari
NIM. 17717251053**

Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
mendapatkan gelar Magister Pendidikan Program Studi
Pendidikan Anak Usia Dini

Menyetujui untuk diajukan pada ujian tesis
Pembimbing,



Dr. Tadkiroatun Musfiroh M, Hum
NIP. 196908291994032001

Mengetahui:
Program Pascasarjana
Universitas Negeri Yogyakarta

Direktur

Ketua Program Studi

Prof. Dr. Suyanta, M.Si.
NIP. 19660508 199203 1002

Dr. Harun , M.Pd.
NIP. 19560727 198503 1024

LEMBAR PENGESAHAN

**EFEKTIVITAS FONIK SINTETIK DAN FONIK ANALITIK DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN
ANAK USIA 5-6 TAHUN**

**INDRIANA WARIH W
NIM 17717251053**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana
Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal: 24 Juni 2020

TIM PENGUJI

Prof. Dr. Suparno, M.Pd. (Ketua/Penguji)
Dr. Harun, M.Pd. (Sekretaris/Penguji)
Dr. Tadkiroatun Musfiroh, M.Hum. (Pembimbing/Penguji)
Dr. Enny Zubaidah, M.Pd. (Penguji)

Yogyakarta,
Program Pascasarjana
Universitas Negeri Yogyakarta
Direktur,

Prof. Dr. Suyanta, M.Si.
NIP 19660508 199203 1002

LEMBAR PENGESAHAN

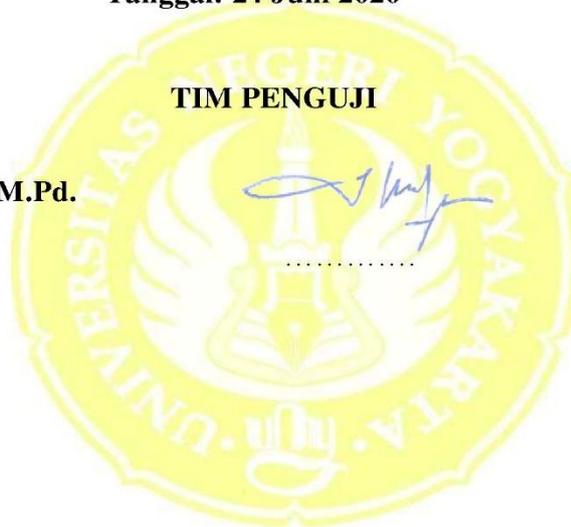
**EFEKTIVITAS FONIK SINTETIK DAN FONIK ANALITIK DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN
ANAK USIA 5-6 TAHUN**

**INDRIANA WARIH W
NIM 17717251053**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana
Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal: 24 Juni 2020

TIM PENGUJI

Prof. Dr. Suparno, M.Pd.
(Ketua/Penguji)



30 Juli 2020

.....

LEMBAR PENGESAHAN

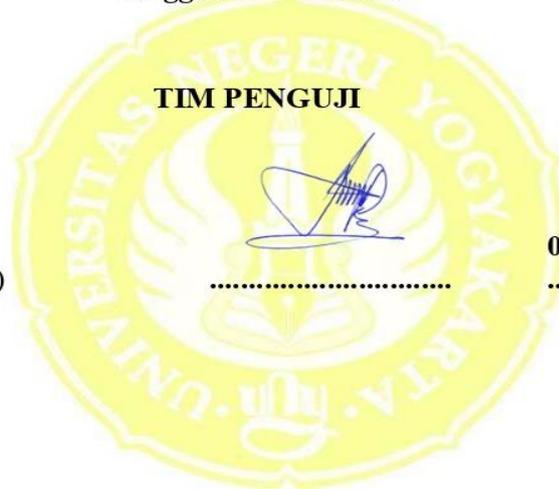
**EFEKTIVITAS FONIK SINTETIK DAN FONIK ANALITIK DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN
ANAK USIA 5-6 TAHUN**

**INDRIANA WARIH W
NIM 17717251053**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana
Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal: 24 Juni 2020

TIM PENGUJI

Dr. Harun, M.Pd.
(Sekretaris/Penguji)



08 Agustus 2020
.....

LEMBAR PENGESAHAN

**EFEKTIVITAS FONIK SINTETIK DAN FONIK ANALITIK DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN
ANAK USIA 5-6 TAHUN**

**INDRIANA WARIH W
NIM 17717251053**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana
Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal: 24 Juni 2020

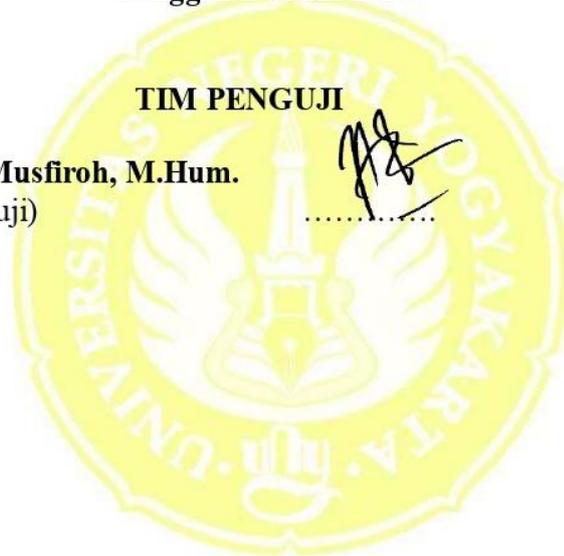
TIM PENGUJI

Dr. Tadkiroatun Musfiroh, M.Hum.
(Pembimbing/Penguji)



3 Agustus 2020

.....



LEMBAR PENGESAHAN

**EFEKTIVITAS FONIK SINTETIK DAN FONIK ANALITIK DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN
ANAK USIA 5-6 TAHUN**

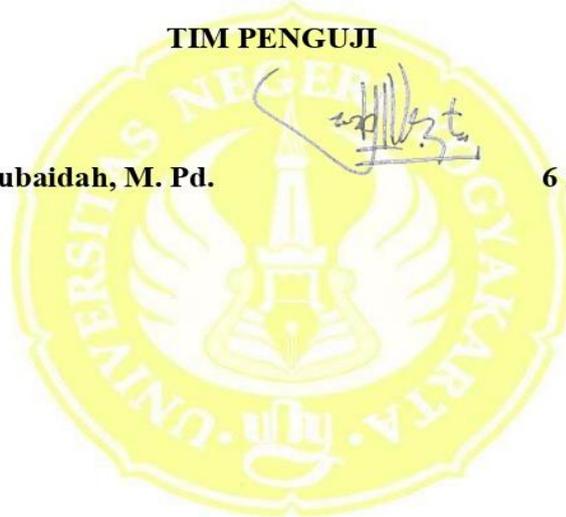
**INDRIANA WARIH W
NIM 17717251053**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana
Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal: 24 Juni 2020

TIM PENGUJI

Dr. Enny Zubaidah, M. Pd.

6 Agustus 2020



LEMBAR PENGESAHAN

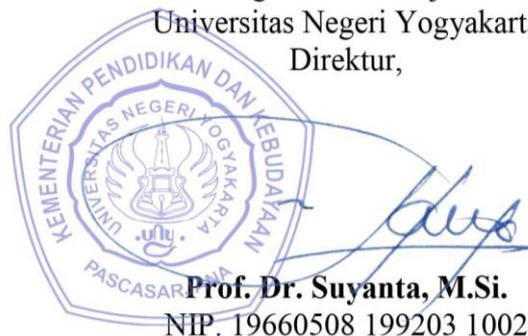
**EFEKTIVITAS FONIK SINTETIK DAN FONIK ANALITIK DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN
ANAK USIA 5-6 TAHUN**

**INDRIANA WARIH WINDASARI
NIM 17717251053**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana
Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal: 24 Juni 2020



Yogyakarta, 24 Agustus 2020
Program Pascasarjana
Universitas Negeri Yogyakarta
Direktur,



Prof. Dr. Suyanta, M.Si.
NIP. 19660508 199203 1002

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan berkat, rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga tesis ini dapat terselesaikan. Tesis ini ditulis dalam rangka memenuhi sebagian syarat untuk mencapai gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “Efektivitas Fonik Sintetik dan Fonik Analitik dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun”.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah berjasa dalam penyelesaian tesis ini, khususnya Dr. Tadkiroatun Musfiroh M. Hum selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan motivasi dalam penulisan tesis ini. Berkenaan hal tersebut penulis ingin mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M. Pd. atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada saya untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan.
2. Dekan Pascasarjana Prof. Dr. Marsigit, M. A. atas kesempatan yang diberikan pada saya untuk menjadi mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini.
3. Ketua Prodi Prof. Dr. Suparno, M. Pd. Yang telah memberikan pengarahan dan meberikan izin dalam membuat tesis ini.
4. Kepala sekolah TK ABA Lempuyangan, TK ABA Mubarak dan TK ABA Demangan yang telah memberikan izin pengambilan data.
5. Guru kelompok B yang telah membantu dan membimbing selama proses pengambilan data.
6. Seluruh anak kelompok B yang berperan aktif sebagai subjek penelitian selama proses pengambilan data.
7. Dosen Pascasarjana Pendidikan Anak Usia Dini yang telah banyak membantu penulis selama perkuliahan berlangsung.
8. Orang tua tercinta yang mendidik dengan penuh kasih sayang dan senantiasa memberi semangat dan dorongan kepada saya.
9. Adik saya tercinta yang telah memberi dukungan dan semangat dalam penyelesaian tesis ini.
10. Teman-teman VIP yang telah memberikan semangat, motivasi, serta bantuan selama menjalani kuliah dan menyelesaikan tugas akhir.
11. Teman-teman prodi Pendidikan Anak Usia Dini kelas C yang telah membersamai dan memberikan semangat selama menjalani kuliah.
12. Saudara tersayang UPS dan NIH yang telah mendo'akan, memotivasi dan memberi bantuan penulis hingga selesainya penulisan tesis ini.
13. Teman-teman kos putri D6 Karang Malang yang selalu memberikan motivasi dan penghiburan dalam penyelesaian tesis ini.
14. Teman-teman dekat saya yang selalu menghibur dan memberi saya semangat.
15. Semua pihak yang sudah memberikan bantuan dan saran yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga bantuan dan amal baik yang sudah dilakukan menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa

dalam penulisan tesis ini masih ada kesalahan dan kekurangan, oleh karena itu diharapkan kritik dan saran yang membangun. Penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkannya.

Yogyakarta, Juni 2020

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
LEMBAR PERSETUJUAN	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
LEMBAR PENGESAHAN Prof.Dr. Suparno,M.Pd.	vii
LEMBAR PENGESAHAN Dr.Harun,M.Pd	viii
LEMBAR PENGESAHAN Dr.Tadkiroatun Musfiroh, M.Hum.	ix
LEMBAR PENGESAHAN Dr.Enny Zubaidah,M.Pd	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Kajian Teori	10
1. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini	10
a. Pengertian Bahasa	10
b. Fungsi Bahasa Bagi Anak	12
c. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini	13
B. Kemampuan Membaca Permulaan	16
a. Pengertian Kemampuan Membaca Permulaan	16
b. Tahapan Perkembangan Membaca Anak Usia Dini	18
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Permulaan	20
d. Karakteristik Kemampuan Membaca Anak Usia Dini	23
e. Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini	25
C. Fonik	27
a. Pengertian Fonik	27
b. Model Membaca Tradisional	30
c. Fonik Sintetik	31
d. Fonik Analitik	32
e. Perbedaan Fonik Sintetik dan Fonik Analitik	33
f. Perbedaan Fonik Sintetik, Fonik Anlitik dan Model	35
Tradisional	35
D. Penelitian yang Relevan	37

C. Kerangka Berpikir Penelitian	40
D. Hipotesis Penelitian	41
BAB III. METODE PENELITIAN	42
A. Jenis dan Desain Penelitian	42
1. Jenis Penelitian	42
2. Desain Penelitian	42
B. Tempat dan Waktu Penelitian	43
C. Populasi dan Sampel	44
D. Variabel Penelitian	45
1. Variabel Independent	45
2. Variabel Dependent	45
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	45
1. Teknik Pengumpulan Data	45
2. Instrumen Pengumpulan Data	46
F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen	47
1. Validitas Instrumen	47
2. Reliabilitas Instrumen	48
G. Teknik Analisis Data	49
1. Uji Normalitas	49
2. Uji Homogenitas	50
3. Uji Hipotesis Statistik	50
BAB IV. HASIL PENELITIAN	51
A. Deskripsi Hasil Penelitian	51
1. Pra Eksperimen	51
2. Eksperimen	52
a. Kelas Eksperimen 1	52
b. Kelas Eksperimen 2	54
c. Kelas Kontrol	55
3. Pasca Eksperimen	55
B. Hasil Statistik Deskripsi	57
C. Uji Prasyarat Analisis	58
1. Uji Normalitas	58
2. Uji Homogenitas	60
D. Uji Rata-rata Dua Sample Berpasangan	61
1. <i>Paired Sample T Test</i> Fonik Sintetik	61
2. <i>Paired Sample T test</i> Fonik Analitik	64
3. <i>Paired Sample T Test</i> Kelas Kontrol	66
E. Hasil Uji MANOVA	68
F. Pembahasan	70
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN	74
A. SIMPULAN	74
B. SARAN	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	79

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Huruf Abjad yang Dipakai dalam Ejaan Bahasa Indonesia.....	11
Tabel 2. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) Anak Usia 5-6 Tahun Menurut Permendikbud No 137 Tahun 2014 dalam Berbahasa	26
Tabel 3. Indikator Perkembangan Keaksaraan Menurut Permendikas 58 Tahun 2009	27
Tabel 4. Perbedaan Fonik Sintetik dan Analitik	32
Tabel 5. Perbedaan Fonik Sintetik, Fonik Analitik, dan Model Tradisional	36
Tabel 6. Penelitian Relevan	37
Tabel 7. Pretest Posttest Control Group Design	43
Tabel 8. Sampel Penelitian	45
Tabel 9. Kisi-kisi Instrumen Penilaian Kemampuan Membaca Permulaan	46
Tabel 10. Pedoman Reliabilitas	48
Tabel 11. Hasil Pretest Kemampuan Membaca Permulaan Anak.....	52
Tabel 12. Hasil Posttest Kemampuan Membaca Permulaan Anak	56
Tabel 13. Rata-rata Hasil Observasi Pre dan Post Test	56
Tabel 14. Statistik Dekriptif Pretest dan Posttest Kelas Fonik Sintetik	57
Tabel 15. Statistik Deskriptif Pretest dan Posttest Kelas Fonik Analitik	58
Tabel 16. Statistik Deskriptif Pretest dan Posttest Kelas Kontrol	58
Tabel 17. Uji Normalitas <i>Kolmogorov Smirnov</i> Kemampuan Membaca Permulaan	59
Tabel 18. Uji Homogenitas <i>Lavene's Test</i>.....	61
Tabel 19. Statistik Deskriptif <i>Paired Sample T Test</i> Fonik Sintetik	61
Tabel 20. Korelasi <i>Paired Sample T Test</i> Fonik Sintetik	62
Tabel 21. Hasil Pengujian <i>Paired Sample T Test</i> Fonik Sintetik.....	62
Tabel 22. Statistik Deskriptif <i>Paired Sample T Test</i> Fonik Analitik.....	64
Tabel 23. Korelasi <i>Paired Sample T Test</i> Fonik Analitik	64
Tabel 24. Hasil Pengujian <i>Paired Sample T Test</i> Fonik Analitik.....	65
Tabel 25. Statistik Deskriptif <i>Paired Sample T Test</i> Kelas Kontrol.....	66
Tabel 26. Korelasi <i>Paired Sample T Test</i> Kelas Kontrol	66
Tabel 27. Hasil Pengujian <i>Sample Paired T Test</i> Kelas Kontrol	67
Tabel 28. Hasil Pengujian MANOVA	68
Tabel 29. Hasil Uji <i>Scheffe</i>.....	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian	40
Gambar 2. Histogram Kemampuan Membaca Permulaan	60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	80
Lampiran 2.	81
Lampiran 3.	82
Lampiran 4.	83
Lampiran 5.	84
Lampiran 6.	87
Lampiran 7.	88
Lampiran 8.	89
Lampiran 9.	90
Lampiran 10.	91
Lampiran 11.	92
Lampiran 12.	94
Lampiran 13.	96
Lmpiran 14.	100

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan dalam era globalisasi memiliki peran yang penting dalam menjadikan Sumber Daya Manusia (SDA) lebih berwawasan dalam persaingan yang semakin ketat. Pendidikan memiliki fungsi untuk meningkatkan mutu kehidupan manusia, baik secara individu maupun sebagai kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menerangkan bahwa :

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya di masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu upaya dasar dan menempati posisi yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia, karena melalui Pendidikan Anak Usia Dini seluruh aspek yang berpengaruh terhadap kehidupan anak ketika dewasa dapat dioptimalkan. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah upaya pembinaan yang ditujukan pada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pembinaan rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani anak agar memiliki kesiapan mental dalam memasuki jenjang yang lebih lanjut.

Usia dini pada anak juga bisa disebut dengan masa keemasan (*Golden Age*) yang hanya terjadi sekali dalam perkembangan kehidupan manusia sehingga pada masa ini sangatlah penting untuk merangsang pertumbuhan kecerdasan otak anak dengan memberikan perhatian terhadap kesehatan anak, penyediaan gizi yang cukup serta pelayanan pendidikan yang baik untuk anak. Seperti yang diungkapkan oleh Hurlock (1991: 27) bahwa tahun-tahun awal kehidupan anak merupakan dasar yang cenderung bertahan dan mempengaruhi sikap serta perilaku anak sepanjang hidupnya. Oleh karena itu penting sekali untuk memaksimalkan tumbuh kembang serta kemampuan anak-anak pada usia tersebut.

Ada banyak kemampuan yang bisa dikembangkan saat usia dini, salah satu kemampuan yang bisa dikembangkan pada usia tersebut adalah membaca. Berdasarkan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini tahun 2013 membaca merupakan salah satu Kompetensi Inti yang harus dimiliki anak pada akhir layanan PAUD yaitu saat mereka berusia 6 tahun. Membaca merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang sangat berperan penting dalam kehidupan, dengan membaca terlahirlah generasi penerus bangsa yang cerdas dan memiliki wawasan yang luas. Melalui membaca anak dapat mengetahui segala informasi yang ada di seluruh penjuru dunia. Kemampuan membaca merupakan aktivitas kompleks yang melibatkan baik aktivitas fisik, mental dan juga pemahaman. Seperti yang dikemukakan oleh Dhien, dkk (2005: 5.5) bahwa kemampuan membaca merupakan kegiatan yang kompleks dan melibatkan berbagai keterampilan. Aktivitas fisik yang berupa gerakan mata dan ketajaman mata, serta aktivitas mental yang berupa daya ingat. Setiap anak dapat membaca dengan baik apabila mampu melihat huruf-

huruf dengan jelas, dapat menggerakkan mata dengan lincah, serta mampu memahami simbol-simbol bahasanya. Melalui membaca anak-anak dapat memperoleh berbagai informasi yang ada disekitarnya melalui simbol-simbol yang ada.

Kemampuan membaca pada dasarnya menjadi suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dan diajarkan sejak dini, namun pada kenyataannya kegiatan membaca kurang disukai oleh anak-anak, hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh WMLN (*The World's Most Literate Nations*) berdasarkan hasil survei minat baca yang dilakukan pada tahun 2016 Indonesia menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara. Salah satu penyebab rendahnya minat baca ialah kurangnya stimulus untuk membaca dalam mencari informasi. Anak hanya diberi informasi searah tanpa memberi kesempatan anak untuk mencari sendiri. Selain itu berdasarkan survei PISA (*Programme for International Student Assessment*) pada tahun 2010 yang mengevaluasi pengetahuan dan keterampilan anak-anak usia 15 tahun di 65 negara dalam bidang matematika, membaca, dan sains. Indonesia berada pada urutan ke 64 (kedua terakhir diatas Peru) dalam keberhasilan belajar di bidang tersebut, selain faktor sosial budaya penyebab lain dari rendahnya keberhasilan belajar ialah penerapan sistem penekanan pelajaran menghafal dan mengingat, sehingga pemikiran kritis dan kreativitas dikorbankan.

Pemilihan metode belajar membaca permulaan yang digunakan pada lembaga PAUD juga berpengaruh terhadap minat membaca, pemikiran kritis dan kreativitas anak, menurut Petscher dalam (Sudiarta, 2017: 243) pemilihan metode pembelajaran yang digunakan guru menentukan efektivitas proses belajar membaca

dan tingkat keberhasilan anak. Salah satu metode yang bisa digunakan adalah metode fonik. Metode fonik merupakan metode yang menekankan kata melalui proses mendengarkan bunyi (Nopriyanti, 2012: 4). Fonik merupakan sebuah metode yang dirancang oleh Maria Montessori sebagai langkah sederhana dalam mengajari anak membaca ketika bekerja di Italia. Fonik di Indonesia sendiri sudah lama dianut dan memiliki berbagai jelmaan seperti model tradisional, Cantol Roudhoh, dan CCBM (Cara Cepat Belajar Membaca) (Musfiroh, 2009: 28-30). Metode-metode tersebut merupakan pengembangan dari teori-teori pendidikan dan perkembangan anak yang sudah ada (Elytasari, 2017: 59).

Beragamnya jenis metode membaca membuat guru harus memilih, metode yang sesuai agar kemampuan membaca anak dapat tercapai dengan maksimal. Menurut Soetopo (2009: 18) kemampuan membaca anak didahului dengan proses kemampuan mendengarkan secara benar dan tepat. Jika dibandingkan dengan metode yang lain metode fonik memiliki beberapa kelebihan yaitu dapat diajarkan dengan struktur bahasa yang disesuaikan dengan kaidah linguistik dan perkembangan bahasa anak, dapat dilaksanakan sesuai dengan kerja otak anak sehingga mempunyai kesan tidak memaksa, bermakna dan kontekstual (Prayogo, 2017: 100). Fonik merupakan metode yang sistematis dan eksplisit (Brady, 2011: 69-70), di mana fonik benar-benar menanamkan pemahan kepada anak melalui kode atau simbol-simbol yang ada.

Hempenstall (Hidajat, 2017: 399) berdasarkan isinya, fonik terbagi menjadi dua yaitu fonik sintetik dan fonik analitik, di mana perbedaan dari kedua jenis fonik tersebut terletak pada bagaimana secara eksplisit korespondensi antara huruf dan

suara yang diajarkan. Jika fonik sintetik mengajarkan fonem terlebih dahulu sebelum belajar kata, maka fonik analitik mengajarkan kata terlebih dahulu baru mengenali bunyi dari huruf yang meyusunnya. Kedua jenis metode fonik tersebut sering digunakan oleh pendidik di Negara lain untuk mengajarkan keaksaraan untuk anak didiknya, di mana pendekatan yang sistematis dan berbasis keterampilan diperlukan di dalamnya untuk mengembangkan kemampuan membaca maupun menulis anak. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis di beberapa Taman Kanak-kanak, metode tradisional banyak digunakan oleh guru-guru di kelompok B dalam mengenalkan alfabet sebagai bentuk pengenalan kemampuan membaca permulaan pada anak. Metode tradisional merupakan metode yang didasarkan pada kebiasaan mengajar yang turun-menurun, menekankan membaca pada anak sebagai kemampuan mengeja dan melafalkan tulisan secara benar (Musfiroh, 2009: 3-4).

Mengajarkan anak-anak untuk mengkorelasikan kombinasi huruf dengan suara dan menggabungkan suara menjadi urutan, sama halnya dengan tidak mengajarkan membaca. Menurut Morely dalam Baran (2013: 270) membaca adalah masalah memahami makna yang disampaikan oleh teks, dengan mahami makna dari bunyi huruf yang ada maka anak baru bisa dikatakan membaca. Menurut Profesor Jeanne Chall dari Harvard (Moore, 2004: 1) metode fonik menghasilkan pembaca yang jauh lebih baik, tidak hanya dalam aspek mekanis membaca tetapi juga dalam hal membaca untuk makna dan membaca untuk kesenangan. Hemenstall (Hidajat, 2017: 399) berdasarkan isinya, fonik terbagi menjadi dua yaitu fonik sintetik dan fonik analitik, di mana perbedaan dari kedua jenis fonik tersebut terletak pada bagaimana secara eksplisit korespondensi antara huruf dan

suara yang diajarkan. Jika fonik sintetik mengajarkan fonem terlebih dahulu sebelum belajar kata, maka fonik analitik mengajarkan kata terlebih dahulu baru mengenali bunyi dari huruf yang meyusunnya. Kedua jenis metode fonik tersebut sering digunakan oleh pendidik di luar negeri untuk mengajarkan keaksaraan untuk anak didiknya, di mana pendekatan yang sistematis dan berbasis keterampilan diperlukan di dalamnya untuk meningkatkan kemampuan membaca anak. Berdasarkan hal-hal tersebut, penggunaan metode fonik sintetik dan fonik analitik dirasa perlu sebagai sarana pembelajaran, dan dari kedua jenis fonik tersebut dapat diketahui manakah yang lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun. Oleh karena itu diangkatlah judul penelitian “Efektivitas Metode Fonik Sintetik dan Metode Fonik Analitik dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, terdapat beberapa identifikasi masalah. Berikut beberapa identifikasi masalah dari penelitian ini :

1. Berdasarkan hasil survei minat baca yang dilakukan oleh WMLN (*The World's Most Literate Nations*) pada tahun 2016 Indonesia menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara.
2. Survei PISA (*Programme for International Student Assesment*) pada tahun 2010 yang mengevaluasi pengetahuan dan keterampilan anak-anak usia 15 tahun di 65 negara menempatkan Indonesia pada urutan ke 64 (kedua terakhir diatas Peru) dalam bidang matematika, membaca dan sains.

3. Kurangnya stimulus untuk membaca dalam mencari informasi sehingga anak menjadi pasif.
4. Beragamnya jenis metode membaca membuat guru harus memilih metode yang efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak.
5. Penggunaan metode membaca yang belum terarah dan hanya bersifat hafalan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut agar pembahasan yang disampaikan tidak melebar maka dibuatlah batasan masalah. Permasalahan pada penelitian ini difokuskan untuk mengetahui efektivitas metode fonik sintetik dan fonik analitik dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia dini.

1.4 Rumusan Masalah

Beberapa masalah yang akan dikaji dapat dirumuskan dalam beberapa pertanyaan. Berikut pertanyaan tentang permasalahan yang dikaji.

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan peningkatan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun dengan menggunakan fonik sintetik ?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan peningkatan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun dengan menggunakan fonik analitik ?
3. Apakah terdapat perbedaan keefektifan penggunaan fonik sintetik dan fonik analitik terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan penerapan fonik sintetik dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan penerapan fonik analitik dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan keefektifan penggunaan fonik sintetik dan fonik analitik terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi orang yang membacanya. Adapun manfaat yang dapat dicapai antara lain adalah manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis pada penelitian ini diharapkan dapat menjawab permasalahan-permasalahan yang terjadi terkait peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak. Selain itu penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam merancang penelitian yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tinjauan pustaka dan dikembangkan untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Penelitian tentang efektivitas fonik ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian lain serta dapat digunakan untuk lebih memahami mengenai metode yang paling efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia dini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

a. Pengertian Bahasa

Bahasa merupakan alat penghubung yang penting antar sesama manusia. Bahasa adalah suatu bentuk komunikasi baik berupa lisan, tertulis atau isyarat-isyarat yang berdasar pada suatu sistem dari simbol-simbol (Santrock, 2007: 353). Menurut Susanto (2011: 74) bahasa adalah alat untuk berpikir, mengekspresikan diri dan berkomunikasi yang digunakan sebagai alat komunikasi dengan orang lain dalam interaksi sosial.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan suatu alat komunikasi untuk mengekspresikan diri ataupun pikiran melalui sebuah sistem simbol. Seperti yang diungkapkan oleh Yuwono (2007: 4-5) bahasa adalah sebuah sistem tanda, setiap bagian dari sistem tersebut atau setiap bagian dari bahasa mewakili sesuatu (bermakna). Dhieni (2005: 1.12) juga mengungkapkan bahwa bahasa merupakan suatu modifikasi komunikasi yang meliputi sistem simbol khusus yang dipahami dan digunakan sekelompok individu untuk mengkomunikasikan ide dan informasi.

Simbol-simbol tersebut bisa berupa huruf-huruf atau abjad yang terdiri dari 26 huruf. Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2016, abjad yang dipakai dalam ejaan bahasa Indonesia terdiri atas 26 huruf, sebagai berikut:

Tabel 1. Huruf Abjad yang Dipakai dalam Ejaan Bahasa Indonesia

Huruf		Nama	Pengucapan
Kapital	Nonkapital		
A	A	A	a
B	B	Be	bé
C	C	Ce	cé
D	D	De	dé
E	E	E	é
F	F	Ef	èf
G	G	Ge	gé
H	H	Ha	ha
I	I	I	i
J	J	Je	jé
K	K	Ka	ka
L	L	El	èl
M	M	Em	èm
N	N	En	èn
O	O	O	o
P	P	Pe	pé
Q	Q	Ki	ki
R	R	Er	èr
S	S	Es	ès
T	T	Te	té
U	U	U	u
V	V	Ve	vé
W	W	We	wé
X	X	Eks	èks
Y	Y	Ye	yé
Z	Z	Zet	zèt

Simbol-simbol tersebut diajarkan pada anak agar memudahkan anak dalam menjalani kehidupan, baik dituangkan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Seperti yang diungkapkan oleh Musfiroh (2005: 60) bahwa kecerdasan bahasa sangat diperlukan dalam hampir semua bidang kehidupan, namun dalam pembelajaran untuk anak usia dini tidak semua huruf diperkenalkan. Menurut Suhartono (2005: 176) ada beberap huruf yang tidak diberikan karena berasal dari bahasa asing yaitu

huruf f, q, v dan z. Dalam pengenalan huruf-huruf yang lain pun juga memperhatikan tingkat kesulitan dalam pengucapannya, berawal dari yang termudah baru menuju yang sulit. Berawal dari pengenalan huruf vokal terlebih dahulu, lalu diikuti dengan konsonan, menurut buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Suhartono, 2005: 175-190) konsonan terdiri dari: (1) konsonan bilabial (p, b, m); (2) konsonan dental (t, d, s, n, r, l, z); (3) konsonan palatal (c, j); (4) konsonan velar (k, g, x) dan (5) konsonan glotal (h).

b. Fungsi Bahasa bagi Anak

Fungsi bahasa yang utama menurut Suhartono (2005: 9) adalah sebagai alat untuk berkomunikasi. Adapun fungsi bahasa menurut Depdiknas (2003: 105) bagi anak Taman Kanak-kanak adalah: (a) sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan; (b) sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak; (c) sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak; dan (d) sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain (Susanto (2011: 81).

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat diketahui bahwa fungsi bahasa yang utama bagi anak-anak adalah untuk berkomunikasi dengan lingkungan, di mana dalam komunikasi tersebut anak bisa menyatakan perasaan anak kepada orang lain dan mengembangkan ekspresi sehingga kemampuan anak juga akan berkembang dengan baik. Berkomunikasi merupakan suatu bentuk kebutuhan dasar manusia, di mana anak bisa mengenal lingkungannya melalui berkomunikasi (Masnipal, 2018: 139). Badudu dalam (Dhieni, 2007: 1.11) juga menyatakan bahwa bahasa merupakan alat pebghubung atau komunikasi antar anggota

masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan dan keinginannya . Untuk itu penting untuk mengembangkan kemampuan berbahasa yang diawali saat masa kanak-kanak agar kelak saat mereka dewasa tumbuh menjadi individu yang hebat dalam masyarakat.

c. Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun

Perkembangan bahasa pada anak merupakan salah satu aspek dari tahapan perkembangan yang berkembang sejalan dengan tahapan usia anak. Perkembangan bahasa juga meliputi perkembangan komunikasi, yakni kemampuan untuk menggunakan semua keterampilan berbahasa manusia untuk berekspresi dan memaknai (Madyawati, 2016: 41). Santrock (2010: 357-363) membagi perkembangan bahasa ke dalam tiga tahapan usia, yaitu masa bayi (0-2 tahun), masa kanak-kanak awal (3-6 tahun) dan masa kanak-kanak akhir (7 tahun ke atas). Untuk usia 3-6 tahun atau masa kanak-kanak awal, tahap ini penguasaan terhadap sistem aturan yang menata bahasa anak mulai meningkat. Mulai dari pemahaman anak terhadap fonologi dan monologi (misalnya anak mulai menggunakan bentuk jamak), anak mulai memahami sintaksis serta adanya kemajuan dalam semantik dan pragmatik.

Jamaris (2006: 32) karakteristik kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun, meliputi:

- a. Sudah dapat mengungkapkan lebih dari 2500 kosakata
- b. Lingkup kosakata yang dapat diungkapkan anak antara lain menyangkut warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan jarak dan permukaan.
- c. Anak dapat melakukan peran sebagai pendengar dengan baik.
- d. Anak dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan dan menanggapi percakapan tersebut.
- e. Percakapan yang dilakukan oleh anak usia 5-6 tahun sudah mampu berkomentar terhadap apa yang dilakukannya sendiri dan orang lain, serta apa yang dilihatnya.
- f. Anak usia 5-6 tahun sudah dapat melakukan ekspresi diri seperti menulis, membaca, bahkan berpuisi.

Susanto (2011: 75) tahap perkembangan bahasa anak terbagi menjadi 4, antara lain:

- a. Tahap I (Pralinguistik), yaitu antara 0-1 tahun. Tahap ini terbagi lagi menjadi 2 yaitu pralinguistik pertama di mana anak mulai menangis, tertawa dan menjerit pada bulan pertama hingga bulan ke enam. Pralinguistik kedua merupakan tahap tanpa makna yang dimulai bulan keenam hingga satu tahun.
- b. Tahap II (Linguistik), yang terdiri dari tahap satu dan dua. Tahap satu (holofrastik) pada usia satu tahun, anak mulai menyatakan makna

keseluruhan frasa atau kalimat dalam satu kata. Tahap dua (frasa) pada usia 1-2 tahun, pada tahap ini anak sudah mampu mengucapkan dua kata.

- c. Tahap III (pengembangan tata bahasa) yaitu usia prasekolah 3,4 dan 5 tahun. Pada tahap ini anak sudah dapat membuat kalimat seperti telegram. Jika dilihat dari aspek pengembangan tata bahasa (Subjek-Predikat-Objek), anak dapat membuat kata menjadi kalimat.
- d. Tahap IV (tahap bahasa jenjang dewasa) yaitu usia 6 sampai 8 tahun. Tahap ini ditandai dengan kemampuan menggabungkan kalimat sederhana menjadi kalimat kompleks.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa perkembangan bahasa anak usia dini termasuk dalam perkembangan komunikasi yang meliputi beberapa tahapan yang disesuaikan dengan usianya. Setiap tahapan tersebut terdapat perkembangan yang mencolok di dalamnya, dan pada penelitian ini akan dibahas tentang perkembangan bahasa pada usia 5-6 tahun. Pada usia tersebut anak sudah mampu membaca, menulis, membuat kalimat lengkap berdasarkan kemajuan pemahaman fonologi, morfologi, sintaksis, serta semantik dan gramatik.

Usia 5-6 tahun merupakan usia akhir anak-anak di Taman Kanak-kanak sebelum mereka memasuki sekolah dasar. Pada akhir masa Taman Kanak-kanak tersebut ada beberapa hal yang harus dikembangkan diantaranya mengenal dan menyebutkan semua huruf besar dan huruf kecil, mengerti bahwa urutan huruf-huruf dalam kata tertulis menyampaikan urutan bunyi-bunyi (fonem) dalam kata lisan (prinsip alfabetis), mengenal wujud atau wajah beberapa kata (Seefeldt, 2008:

338). Anak-anak juga mulai mengenali huruf-huruf yang paling akrab dengan kehidupan sehari-hari anak, mulai mengenali logo-logo (seperti McDonalds) dan dapat menghubungkannya dengan aktivitas yang berlangsung di dekat tanda itu (Goodchild, 2006: 24). Beberapa anak juga akan mulai mengambil kata-kata yang umum atau menarik yang biasa dikenali dalam buku, papan merek atau di toko-toko.

d. Proses Pembelajaran Bahasa Anak Usia Dini

Pembelajaran bahasa merupakan salah satu bidang pengembangan kemampuan dasar yang diberikan pada anak untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan bahasa anak sesuai dengan tahapan perkembangannya. Menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran untuk anak usia dini pada dasarnya adalah pembelajaran yang diberikan pada anak agar bisa berkembang secara wajar (Wijaya, 2017: 251). Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang diberikan pendidik pada anak didiknya agar bisa berkembang.

Pembelajaran yang dilakukan pada anak usia dinipun tidak terlepas dari pembelajaran bahasanya. Azhim (2011: 37) mengungkapkan bahwa pengenalan bahasa yang lebih dini dibutuhkan untuk memperoleh keterampilan bahasa yang baik. Salah satu kemampuan yang bisa dikenalkan pada usia tersebut adalah

membaca. Dhien (2007: 5.12-5.25) menyebutkan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kemampuan membaca anak, antara lain:

- a. Tahap-tahap perkembangan membaca
- b. Kesiapan membaca
- c. Tanda-tanda kesiapan membaca
- d. Faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca
- e. Bahan bacaan
- f. Strategi pengembangan kemampuan membaca
- g. Tujuan pengembangan kemampuan membaca
- h. Metode pengembangan membaca

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa proses pembelajaran bahasa anak usia dini merupakan suatu proses pengembangan berbahasa anak dengan memperhatikan berbagai aspek pendukungnya. Pengembangan bahasa yang baik pada anak memegang peran penting dalam perkembangan anak, dengan pengembangan bahasa yang baik maka akan mempermudah anak dalam menjalani kehidupannya. Seperti yang dijelaskan oleh Depdiknas (2003: 112) bahwa pengembangan kemampuan berbahasa bagi anak usia dini berfungsi sebagai: a) alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan, b) alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak, c) alat untuk mengembangkan ekspresi anak, d) alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain.

B. Kemampuan Membaca Permulaan

a. Pengertian Kemampuan Membaca Permulaan

Kemampuan membaca permulaan merupakan salah satu bagian dari kemampuan berbahasa yang penting dikuasai oleh anak. Anak dapat berinteraksi dengan perasaan dan pikiran, memperoleh informasi, serta meningkatkan ilmu pengetahuan melalui membaca. Membaca merupakan pemrosesan kata-kata, konsep, informasi, dan gagasan-gagasan yang dikemukakan oleh pengarang yang berhubungan dengan pengetahuan serta pengalaman awal membaca (Farris, 1993: 304). Suryana (2016: 127) berpendapat bahwa membaca merupakan keterampilan reseptif bahasa tulis yang bertujuan untuk memahami isi dan maksud dari sebuah bacaan dari penulisnya. Bahasa reseptif merupakan salah satu dari dua pengelompokan keterampilan bahasa yang bersifat penerimaan atau penyerapan selain menyimak (Mulyati, 2015: 1. 4). Keterampilan menyimak juga merupakan faktor penting bagi suksesnya seseorang dalam belajar membaca. Seperti yang diungkapkan oleh Dhieni (2014: 1. 14) bahwa ketika anak menyimak dan membaca, maka anak akan memahami bahasa berdasarkan konsep pengetahuan dan pengalamannya. Anak bisa belajar membaca dan menyimak jika mendapat kesempatan untuk mengekspresikan pemahamannya dengan membicarakan maupun menuliskannya (Dhieni, 2014: 1. 15). Bicara dan menulis merupakan keterampilan produktif yang mana keduanya saling berkaitan dan terpadu dalam penggunaannya. Seperti yang diungkapkan Brown (Basuki, 2019: 7) bahwa kegiatan membaca sangat berpengaruh terhadap kegiatan menulis. Sehingga anak perlu

mengekspresikan pemahamannya dalam membaca dalam bentuk tulisan ataupun berbicara.

Berdasarkan pendapat di atas, membaca bukan hanya sekedar melafalkan huruf-huruf atau kata demi kata, namun lebih dari itu membaca merupakan pemrosesan yang melibatkan konsep, informasi maupun gagasan untuk mengetahui isi dan maksud dari sebuah bacaan. Seseorang dikatakan terampil membaca apabila berhasil menafsirkan makna dan bentuk-bentuk bahasa tertulis yang dibacanya sedangkan orang dikatakan terampil menyimak apabila memiliki kemampuan menafsirkan makna dari bunyi bahasa yang disampaikan (Mulyati, 2015: 1.6). Oleh sebab itu dengan mengajarkan anak cara membaca sama halnya dengan memberi anak masa depan, yaitu memberi bekal bagaimana cara mengeksplorasi dunia dan mencapai tujuan hidupnya. Sejalan dengan hal itu, Wahyuni (2010: 6) menambahkan kemampuan membaca yang baik pada anak dapat digunakan untuk menggali informasi, mengembangkan wawasan, serta, mempelajari berbagai hal.

Membaca permulaan merupakan suatu pengkondisian siswa untuk masuk dan mengenal bahan bacaan (Sareb, 2008: 4). Selanjutnya Anderson (Dhieni, 2008: 5.5) menambahkan membaca permulaan adalah membaca yang diajarkan secara terpadu yang menitikberatkan pada pengenalan huruf dan kata serta menghubungkannya dengan bunyi. Membaca pada tingkat awal atau membaca permulaan dapat diberikan kepada anak di Taman Kanak-kanak, hal ini tergantung pada kesiapan membaca anak tersebut. Thompson (Hawadi, 2001: 37) menjelaskan bahwa waktu yang paling tepat untuk belajar membaca adalah saat anak-anak duduk di Taman Kanak-kanak. Sejalan dengan pendapat Jamaris (2006: 53) bahwa

anak usia Taman Kanak-kanak telah memiliki dasar kemampuan untuk belajar membaca. Hal tersebut dapat dilihat dari: (1) kemampuan anak dalam melakukan koordinasi gerakan visual; (2) kemampuan anak dalam melakukan diskriminasi secara visual; (3) kemampuan kosakata; (4) kemampuan diskriminasi auditori atau kemampuan membedakan suara yang didengar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat diketahui bahwa membaca permulaan merupakan suatu pengkondisin awal siswa dengan mengenalkan huruf dan kata serta bunyinya. Di mana dalam pelaksanaannya tidak hanya mengenalkan huruf saja tetapi juga memahami, menuliskan, serta mengucapkannya dengan tepat. Adapun bunyi yang dimaksud disini ialah ketepatan dalam menyuarakan tulisan, lafal, intonasi yang wajar, kelancaraan dan kejelasan suara. Keseluruhan komponen tersebut berkaitan antara satu dengan yang lain, sehingga terbentuklah kemampuan membaca permulaan yang baik pada anak.

b. Tahapan Perkembangan Membaca Anak Usia Dini

Membaca merupakan suatu kemampuan yang memiliki tahapan-tahapan pada prosesnya, tahapan perkembangan membaca menurut Cochorane (Musfiroh, 2009: 8) adalah:

1) Tahap *Magic*

Tahap *magic* merupakan tahapan di mana anak mulai belajar tentang guna buku, anak mulai berfikir bahwa buku itu penting.

2) Tahap Konsep Diri

Anak mulai melihat diri sendiri sebagai pembaca, mulai dari kegiatan pura-pura membaca mengambil makna dari gambar, serta membahasakan isi buku meskipun tidak sesuai antara isi dengan yang diucapkan.

3) Tahap Pembaca Antara

Tahap ini anak mulai memiliki kesadaran terhadap barang cetak. Anak memilih kata yang sudah dikenal, mencatat kata yang terkait dengan dirinya, dapat membaca ulang cerita yang sudah ditulis serta dapat membaca puisi. Pada tahap ini anak sudah mulai mengenal alfabet.

4) Tahap Lepas Landas

Tahap lepas landas anak mulai menggunakan grafonik, semantik, dan sintaksis. Anak mulai semangat membaca, mengenali huruf dari konteks, memperhatikan huruf cetak, dan membaca apapun tulisan yang ada disekitarnya.

5) Tahap Independen

Memasuki tahap ini anak anak dapat membaca buku yang tidak dikenal secara mandiri. Mengkontruksi makna dari huruf dan dari pengalaman sebelumnya.

Sejalan dengan hal tersebut Jamaris (2006: 26) membagi tahapan perkembangan membaca pada anak TK menjadi empat tahapan, antara lain: (1) tahap timbulnya kesadaran terhadap tulisan; (2) tahap membaca gambar; (3) tahap pengenalan bacaan; (4) tahap membaca lancar.

Berdasarkan kedua pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam membaca memiliki tahapan-tahapan yang harus dilalui. Mulanya diawali dengan kesadaran tentang tulisan yang ada disekitarnya, misalnya melalui buku-buku bacaan, lalu anak akan berpura-pura membaca gambar, mulai mengenal bacaan dengan kata-kata yang sudah dikenal anak sebelumnya dan sampailah ketika anak bisa membaca lancar secara mandiri.

Tahapan-tahapan tersebut juga harus dibarengi dengan tahapan dalam kemampuan membaca permulaan di mana menurut Rachmawaty (2017: 31) tahapan kemampuan membaca permulaan memiliki 6 aspek, yaitu: (1) aspek kemampuan membaca simbol; (2) aspek kemampuan membaca huruf; (3) aspek kemampuan membaca jenis bunyi vokal dan konsonan; (4) aspek kemampuan membunyikan bunyi huruf; (5) aspek kemampuan membaca suku kata; dan (6) aspek kemampuan membaca kata. Akhadiah, dkk (1993: 11) menambahkan bahwa pengajaran membaca permulaan lebih ditekankan pada pengembangan kemampuan dasar membaca. Anak diajarkan untuk dapat menyuarakan huruf, suku kata, kata dan kalimat yang disajikan dalam bentuk tulisan ke dalam bentuk lisan. Apabila dasar membaca tersebut sudah dikuasai maka anak dapat mulai membaca dengan baik.

c. Faktor - faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Permulaan

Kemampuan membaca permulaan dalam proses dan perkembangannya terkadang tidak berjalan mulus, hal tersebut dikarenakan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi. Dhieni dkk (2007: 5.20) mengungkapkan bahwa kemampuan

membaca permulaan anak dipengaruhi oleh interaksi personal (pengalaman membaca permulaan bersama keluarga di rumah), lingkungan fisik yang meliputi bahan bacaan yang ada di rumah, serta suasana yang penuh perasaan misalnya dorongan atau motivasi. Selanjutnya Rahim (2008: 16) menambahkan faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca anak, antara lain: (1) faktor fisiologis; (2) faktor intelektual; (3) faktor lingkungan; dan (4) faktor psikologis.

Faktor fisiologis yang disebutkan di atas merupakan faktor yang meliputi kesehatan fisik, pertimbangan neurologis (jaringan otak), jenis kelamin dan tingkat kelelahan. Keterbatasan neurologis misalnya ada kelainan yang terjadi pada jaringan yang ada di otak serta keterbatasan fisik seperti gangguan pada alat penglihatan anak dapat menyebabkan anak gagal dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak. Seperti yang dikemukakan oleh Razak (2014: 235) gangguan neurologis berupa kesulitan belajar dapat mempengaruhi kemampuan otak untuk memahami, mengingat, dan mengolah informasi sehingga menimbulkan kesulitan dalam bidang akademis terutama dalam membaca, menulis dan berhitung. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak baik bagi anak untuk belajar, karena saat anak merasa lelah maka anak akan kurang optimal dalam menerima pembelajaran yang diberikan.

Faktor intelektual meliputi kemampuan individu anak dalam melakukan suatu tindakan, namun dalam hal ini kemampuan intelektual anak tidak sepenuhnya mempengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca. Menurut Rubin (Rahim, 2008: 16) menyatakan bahwa banyak penelitian yang menunjukkan tidak semua siswa yang mempunyai intelegensi tinggi bisa menjadi pembaca yang baik.

Faktor metode mengajar, karakteristik guru, dan kemampuan guru juga berpengaruh terhadap kemampuan membaca anak.

Kemampuan membaca permulaan juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan anak yang meliputi latar belakang dan pengalaman anak di rumah, serta keadaan sosial ekonomi anak. Keadaan sosial ekonomi yang kurang baik akan menyebabkan anak kurang termotivasi, di mana disini orang tua yang berperan sebagai motivator kurang bisa menjalankan tugasnya dengan baik, dikarenakan orang tua lebih terfokus pada keadaan ekonomi yang ada dikeluarganya. Seperti yang diterangkan oleh Yetti (2012: 19) bahwa keluarga dengan sosial ekonomi rendah akan menyebabkan stres dan dapat membuat perhatian orang tua tidak terpusat untuk menolong anak dalam membaca.

Faktor psikologis pun juga berpengaruh terhadap kemampuan anak yang mana meliputi motivasi anak, minat anak, kematangan anak, sosial dan emosional anak, serta penyesuaian diri yang dilakukan oleh anak. Seperti disebutkan oleh Habibian (2015: 114) *“among the reader factors, psychological factors are playing a crucial part in the process of reading”* diantara faktor-faktor membaca faktor psikologis memerankan peranan penting dalam proses membaca. Maka apabila faktor psikologis dikelola dengan baik kemampuan membaca anak pun dapat berkembang dengan baik pula. Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Yazdanpanah (2007: 64) *“specified that if an individual implements the psychological recourse correctly, they can comprehend a text successfully”*, jika seseorang mengimplementasikan jalan psikologis dengan benar, mereka dapat memahami teks dengan sukses.

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan membaca permulaan anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor yang bersifat internal dan faktor yang bersifat eksternal. Faktor internal meliputi segala hal yang berasal dari dalam diri anak tersebut misalnya turunan gen orang tua, sedangkan faktor eksternal meliputi segala hal yang berasal dari luar diri anak misalnya berupa lingkungan tempat tinggal ataupun lingkungan belajar anak. Oleh karena itu penting sekali bagi pendidik dan orang dewasa yang ada disekitar anak untuk memperhatikan, menciptakan serta mendukung lingkungan yang positif bagi anak agar segala aspek perkembangan anak begitupun dengan kemampuan membaca permulaan anak dapat berkembang dengan baik dan maksimal.

d. Karakteristik Kemampuan Membaca Anak Usia Dini

Karakteristik kemampuan membaca anak usia dini menurut Sujiono (2009: 6) adalah anak merupakan individu yang memiliki potensi yang harus dikembangkan. Anak juga memiliki karakteristik tertentu yang tidak sama dengan orang dewasa, sedangkan menurut Aisyah (2010: 1.4-1.9) anak usia dini memiliki karakteristik, antara lain:

- (1) memiliki rasa ingin tahu yang besar;
- (2) merupakan pribadi yang unik;
- (3) suka berfantasi dan berimajinasi;
- (4) masa paling potensial untuk belajar;
- (5) menunjukkan sikap egosentris;
- (6) memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek;
- (7) sebagai bagian dari makhluk sosial.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat diketahui bahawa anak-anak merupakan individu yang unik dan memiliki karakteristik yang unik yang berbeda dengan orang dewasa, di mana anak akan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, suka berimajinasi, memiliki sikap egosentris, serta daya konsentrasi yang pendek.

Adanya keunikan-keunikan yang dimiliki anak tersebut tersebut maka dalam pembelajarannya pun anak memiliki karakteristik tertentu. Adapun karakteristik cara belajar anak usia dini menurut Sujiono (2009: 17) antara lain:

(1) anak belajar secara bertahap; (2) cara berfikir anak bersifat khas; (3) anak belajar dengan berbagai cara; (4) anak belajar satu sama lain dengan lingkungan sosial; dan (5) anak belajar melalui bermain.

Karena anak berbeda dengan orang dewasa maka karakteristik anak dalam belajarnya pun juga berbeda, di mana karakteristik tersebut akan dilalui oleh semua anak usia dini ketika anak memula kegiatan belajarnya. Selain karakter yang berbeda dengan orang dewasa antara anak satu dengan yang lain pun juga memiliki karakteristik kemampuan yang berbeda sesuai dengan tahapan usianya, seperti yang dikemukakan oleh Jamaris (2006: 53) karakteristik kemampuan dasar membaca anak usia Taman Kanak-kanan antara lain :

- a. Kemampuan dalam melakukan koordinasi gerakan visual dan gerakan motorik. Gerakan ini dapat dilihat saat anak menggerakkan bola matanya bersamaan dengan menggunakan tangannya, misalnya dalam membalik halaman buku.
- b. Kemampuan dasar membaca dapat dilihat dari kemampuan anak dalam membedakan dalam membeda-bedakan bentuk huruf.
- c. Anak telah memiliki kosa kata yang cukup luas dalam kemampuan kosa kata anak usia dini.
- d. Kemampuan membedakan suara yang didengar, kemampuan ini merupakan fondasi yang melandasi pengembangan kemampuan membaca.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa anak usia dini memiliki potensi dalam mengembangkan kemampuan membaca walaupun memiliki karakter yang berbeda-beda, di mana salah satu kemampuan dasar yaitu kemampuan membedakan audio merupakan dasar yang penting dalam mengembangkan kemampuan membaca anak.

e. Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini

Pada saat anak berusia dini sangat penting untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangannya, termasuk kemampuan membaca permulaan yang termasuk dalam mengenalkan abjad atau huruf. Menurut Rasyid dkk (2009: 241) mengenalkan huruf pada anak dapat menumbuhkan konsep dan gagasan berpikir untuk mendukung kemampuan membaca permulaan anak dalam berbahasa. Sedangkan menurut Anderson (Dhien dkk, 2008: 5.5) membaca permulaan ialah membaca yang diajarkan secara terpadu, menitik beratkan pada pengenalan huruf, kata dan menghubungkannya dengan bunyi.

Kemampuan membaca permulaan anak usia dini yang juga biasa disebut dengan kemampuan keaksaraan tercakup dalam kemampuan berbahasa anak yang terdapat pada Standar Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) berdasarkan Permendikbud No 137 Tahun 2014 yang dijabarkan dalam tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) Anak Usia 5-6 Tahun Menurut Permendikbud No 137 Tahun 2014 dalam Berbahasa

Perkembangan	Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) anak usia 5-6
Memahami bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengerti beberapa perintah secara bersamaan 2. Mengulang kalimat yang lebih kompleks 3. Memahami aturan dalam suatu permainan 4. Senang dan menghargai bacaan
Mengungkapkan bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjawab pertanyaan lebih kompleks 2. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi sama 3. Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis, dan berhitung 4. Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan) 5. Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain 6. Melanjutkan sebagian cerita/ dongeng yang telah diperdengarkan 7. Menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita
Keaksaraan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal 2. Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya 3. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/ huruf awal yang sama 4. Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf 5. Membaca nama sendiri 6. Menuliskan nama sendiri

Berdasarkan kedua cakupan tersebut dapat diketahui bahwa dalam membaca permulaan tahapan perkembangan yang akan dilalui anak antara lain: (1) menyebutkan simbol-simbol huruf; (2) mengenal suara huruf; (3) menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi atau huruf awal yang sama; dan (4) memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf.

C. Fonik

a. Pengertian Fonik

Metode yang mengakui pentingnya pengetahuan bunyi untuk belajar membaca semua disebut sebagai metode fonik (Eshiet, 2014, 35). Fonik adalah metode untuk mengajar membaca yang berfokus pada hubungan antara suara (fonem) dan huruf (grafik) dalam sistem penulisan alfabet (Lyle, 2014: 69). Menurut Watson fonik diperkenalkan pada abad ke 19 dan terus menjadi metode utama hingga paruh kedua abad ketika teori berorientasi anak-anak mengarah pada dominasi metode keseluruhan kata (Eshiet, 2012: 5). Fonik merupakan metode yang menekankan kata melalui proses mendengarkan bunyi (Nopriyanti, 2012: 4).

Metode fonik menekankan kata melalui proses mendengarkan bunyi huruf, di mana pada awal mulanya anak diajak mengenal bunyi-bunyi huruf kemudian huruf-huruf tersebut menjadi suku kata dan kata. Untuk memperkenalkan bunyi berbagai huruf biasanya mengaitkan huruf – huruf tersebut dengan huruf depan berbagai nama benda yang sudah dikenal anak seperti huruf a dengan gambar ayam, huruf b dengan gambar buku, dan seterusnya. Seperti yang disampaikan oleh Bald (2007: 1) bahwa fonik merupakan pengajaran sistematis bunyi yang disampaikan melalui huruf dan kelompok huruf serta mengajarkan pada anak bagaimana menggabungkan dan mencampurkannya untuk membaca ataupun menulis kata. Adams (Cambell, 2018): 4) mengungkapkan bahwa pengajaran fonik mendukung anak-anak dalam mengembangkan pemahaman tentang abjad.

Fonik merupakan salah satu metode membaca di mana “Para guru mengajarkan anak-anak bagaimana bunyi-bunyi huruf itu maupun mencampur

bunyi-bunyi secara bersama-sama untuk membentuk kata” (Seefeldt & Wasik, 2008: 341). Pendapat tersebut sejalan dengan pernyataan Santrock (2002: 328) yang mengemukakan bahwa “Metode bunyi (*phonics method*) merupakan suatu teknik belajar membaca yang menekankan pada bunyi (lafal pengucapan) yang dihasilkan oleh huruf-huruf yang terdapat di dalam kata (bunyi semacam itu dapat berbeda dari nama-nama huruf ini, seperti dalam bahasa Inggris ketika bunyi huruf c [si] tidak sesuai dengan pengucapan kata [cat]” .

Menurut Sumarti (2017: 167) membaca pada metode fonik memiliki tiga tahapan yaitu: (1) tahap membaca dengan suku kata terbuka (konsonan-vokal-konsonan-vokal), contoh : mata, papa, mama; (2) tahap membaca kata yang mengandung suku kata tertutup (konsonan-vokal-konsonan), contoh : motor (motor), jendela (jendela); (3) tahap membaca kata yang mengandung suku kata dobel vokal (konsonan-vokal-vokal) dan dobel konsonan (konsonan-konsonan-vokal), contoh dobel vokal : pakai (pakai), pulau (pulau), contoh dobel konsonan : nyenyak (nyenyak), bintang (bintang), struktur (struktur). Sistem fonik yang berkualitas tinggi bagi sebagian besar anak harus dimulai pada usia lima tahun, di mana harus didahului dengan kegiatan membaca permulaan sebagai pembuka jalannya (Bald, 2007: 11).

Beberapa kunci agar membaca permulaan yang efektif menurut Martyn (2012: 9) adalah pertama kesadaran fonemik atau suara, kedua pengetahuan tentang bunyi huruf yang dikenal sebagai fonik dan ketiga membaca teks yang mudah di mana kata-kata dapat dibunyikan dan merupakan bagian dari kosakata anak. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh McArthur (2018: 2)

bahwa pelatihan fonik efektif untuk meningkatkan keterampilan yang terkait dengan keaaksaraan, khususnya kelancaran membaca kata dan non kata, serta akurasi membaca kata-kata yang tidak teratur. Clegg (2013: 4) juga memaparkan bahwa anak yang menerima pengajaran fonik yang baik akan belajar dari keterampilan yang dibutuhkan untuk menangani kata-kata baru dalam membaca dan menulis. Sehingga anak dapat membaca teks apa saja dengan lancar, percaya diri dan memperoleh kesenangan. Fonik juga dapat diajarkan sebelum tahun-tahun sekolah anak, seperti yang diungkapkan oleh Campbell (2018: 25) bahwa fonik dapat diajarkan secara eksplisit dan sengaja sebelum sekolah, dan dapat dicapai melalui lingkungan yang melek huruf.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa fonik merupakan sebuah metode membaca sistematis yang berfokus pada bunyi huruf dari kata yang akan dibaca, serta memiliki beberapa tahapan di dalamnya antara lain, tahap membaca dengan suku kata terbuka, tahap membaca kata yang mengandung suku kata tertutup, serta yang terakhir tahap membaca kata yang mengandung suku kata dobel vokal dan dobel konsonan. Di mana kegiatan tersebut dilakukan dalam kegiatan membaca permulaan yang dimulai pada usia lima tahun sebagai awalnya agar anak memperoleh kepercayaan diri dan kesenangan dalam kegiatan membaca.

b. Model Membaca Tradisional

Model membaca tradisional dalam penerapannya termasuk dalam kegiatan yang menerapkan fonik di dalamnya. Menurut Musfiroh (2009: 28) model ini dimulai dengan hafalan huruf, menyebutkan huruf demi huruf, mengeja huruf-huruf

yang dirangkai menjadi suku kata, mengeja huruf demi huruf dalam sebuah kata. Hafalan atau bisa juga disebut dengan *rote learning* merupakan belajar dengan mengingat tanpa memikirkan atau memahami materi yang dipelajari (Malone, 2003: 257). Menghafal adalah usaha yang aktif agar dapat memasukkan informasi ke dalam otak (Syarif, 2010: 111-112).

Menyebutkan nama dan mengenali huruf dengan cepat adalah langkah penting untuk belajar membaca bagi semua anak, namun dalam membaca huruf apapun mempelajari seluk beluk alfabet memahami prinsip alfabet (sistem huruf mewakili serangkaian bunyi) penting adanya (Blevins, 2006: 17). Kesiapan anak untuk belajar dengan cara yang bermakna adalah dimana guru memiliki sedikit kontrol di dalamnya. Hal ini secara tidak langsung dipengaruhi oleh penggunaan strategi pengajaran yang digunakan (Novak, 2006: 1-6). Hal ini sesuai dengan model membaca tradisional, di mana menangkap pesan belum menjadi prioritas dalam model tradisional (Musfiroh, 2009: 28). Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa model membaca tradisional merupakan sebuah kegiatan untuk memasukan informasi dengan menghafal alfabet di mana memahami prinsip dan pesan belum menjadi prioritas di dalamnya.

c. Fonik Sintetik

Fonik sintetik merupakan salah satu jenis metode membaca, di mana Stahl (Phajane: 2014: 57) mengemukakan ada 2 macam metode fonik, yaitu *analytic phonics* dan *synthetic phonics*. Feitelson (Johnston & Weston, 2005: 3) menyatakan *synthetic phonics* diajarkan kepada anak setelah beberapa huruf dan bunyi huruf,

kemudian mereka menunjukkan bagaimana bunyi dapat dicampur bersama membentuk sebuah kata. Hal ini sejalan dengan pernyataan Bald (Phajane, 2014: 478) yang mengemukakan bahwa pendekatan fonik sintetik dimulai di mana pelajar mengeluarkan suara dan mencampurkan huruf untuk membentuk kata-kata. Beberapa contoh s-e-k-o-l-a-h kemudian (sekolah), dari bagian ke seluruh. Westwood (2012: 43) juga menyatakan bahwa fonik sintetik dimulai dengan bunyi dan huruf setelah itu beralih ke pembangunan kata dan decoding. Fonik sintetik memungkinkan anak untuk menguasai kode fonik dari yang sangat sederhana hingga yang lebih kompleks secara sistematis (Dooner, 2012: 31).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa fonik sintetik merupakan bagian dari metode membaca yang diawali dengan bunyi dan huruf, atau bisa disebut menganalisis suara setelah itu mencampurkannya (*decoding*) untuk menjadikannya sebuah kata. Sehingga dapat memudahkan anak untuk belajar dari yang sederhana menuju yang lebih sulit.

d. Fonik Analitik

Fonik analitik merupakan bagian dari metode membaca, di mana fonik analitik melibatkan analisis (penguraian) seluruh kata ke bagian-bagiannya (analisis hanya diperlukan ketika seorang anak tidak dapat membacanya sebagai satu kata utuh) (Hempenstall, 2016: 10). Stahl (Phajane, 2014: 57) menyatakan *analythic phonics* dimulai dengan anak menganalisis suara dalam kata-kata yaitu dimulai dengan kata dan mengambilnya terpisah misalnya, kata cinta yang diajarkan pertama kali kemudian mengatakan empat suara c / i / n / t / a. Kemudian setelah

itu anak mengatakan setiap suara, mereka berbaur dengan tiga suara bersama-sama serupa (Phajane, 2014: 478). Anak fokus pada menganalisis suara huruf dengan kata-kata yang sudah dipelajari sebelumnya, di mana suara diajarkan dan diucapkan secara terpisah setelah bacaan yang sebenarnya Carnine (Urbanova, 2016: 18).

Fonik analitik pada awalnya belajar beberapa kata, lalu diikuti dengan belajar suara huruf di awal, akhir dan tengah kemudian belajar mencampur suara (Johnston, 2014: 1). Anak diharapkan mampu menyerap atau menginduksi informasi yang diperlukan dari struktur kata, hanya dari penyajian kata-kata yang terdengar. Sebagai contoh, “Kata yang ingin diucapkan: karpet, kertas, karton.” Kata-kata itu mungkin ditunjukkan atau diucapkan oleh guru, tetapi bunyi yang diisolasi dari kata-kata tidak disajikan kepada anak-anak. Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa fonik analitik juga merupakan bagian dari metode fonik di mana hal pertama yang dilakukan adalah dengan mengenalkan kata terlebih diikuti dengan belajar suara huruf di awal, setelah itu diuraikan menjadi fonik-fonik yang menyusunnya pada huruf yang berada di awal, tengah dan akhir.

e. Perbedaan Fonik Sintetik dan Analitik

Perbedaan fonik sintetik dan analitik menurut Beck and Jule (Hidajat, 2017: 399) terletak pada bagaimana secara eksplisit korespondensi antara huruf dan suara yang diajarkan. Menurut Purewall jika pada fonik sintetik mengajarkan fonem terlebih sebelum kata dahulu maka tidak untuk fonik analitik. Fonik analitik belajar mengenai kata terlebih dahulu barulah mempelajari tentang bunyi huruf tersebut (Hidajat, 2017: 399). Website dengan alamat

<http://www.getreadingright.com.au/analytic-phonics-vs-synthetic-phonics/>,

mempermudah membedakan fonik sintetik dan analitik kedalam sebuah tabel sebagai berikut:

	Analytic Phonics	Synthetic Phonics
Importance of each sound	Each phoneme, in every position is important. We care about the 's' as much as the 'u' and the 'n'.	Emphasis on the initial sound, e.g. the /s/ of 'sun'. This rule works for short words but is problematic for longer words and encourages guessing as an initial reading strategy.
Position	Emphasis on hearing and identifying the phonemes in <i>all</i> positions.	Emphasis on initial sounds, onset, rhyme and word families.
Speed	Fast. 8 sounds over 2 weeks, getting children reading right away.	Slow. It can be as slow as 1 sound a week. This unnecessarily delays reading progress.
Spelling	Children are taught that the alphabetic code is reversible; if you can read a word you can spell it.	Spelling is tackled separately
Role of guessing	The English language is far more logical than people first believe. It doesn't need guessing for successful reading and spelling, it just needs systematic teaching.	Encourages guessing. The emphasis is on the initial sound, e.g. the 's' of sun. Works for short words that can be guessed but in longer words is much more difficult.
Role of the alphabet	The letter names are not taught initially. Children are learning 44 phonemes and how each can be represented. This enables children, when they come across: 'place', 'kiss' and 'sell', to understand that phonemes /s/ can have many spelling choices: 'ce', 'ss' and 's'.	The alphabet is central to analytic phonics – concentrating on those 26 letters and their corresponding sounds. Think about these words: 'place', 'kiss' and 'sell'. All words have an /s/ phoneme but have different spellings.
Exceptions to the rule	There are minimal exceptions. Get Reading Right manages irregular, high frequency words in a child-friendly manner.	There are too many exceptions to rules.
The pronunciation of the sounds	Synthetic Phonics places much emphasis on the teachers pronouncing the phonemes correctly.	Sounds were often taught incorrectly, e.g. 's' was taught as the sound 'suh', not the correct pronunciation 'sssss'. Blending doesn't work as easily with incorrect pronunciation.

Tabel 4. Perbedaan Fonik Sintetik dan Analitik (<http://www.getreadingright.com.au/analytic-phonics-vs-synthetic-phonics/>)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui perbedaan antara fonik sintetik dan fonik analitik yang terbagi kedalam sembilan bagian sebagai berikut:

1. Fonik sintetik penting menekankan setiap fonem di setiap posisi sedang fonik analitik hanya menekankan pada awal suara. Aturan untuk fonik analitik tersebut berfungsi untuk kata-kata pendek tetapi akan bermasalah untuk kata-kata yang lebih panjang dan menggunakan menebak sebagai strategi awal membaca.
2. Fonik sintetik menekankan pada pendengaran dan identifikasi fonem di semua posisi sedangkan fonik analitik hanya menekankan pada bunyi awal, onset, rima dan keluarga kata.
3. Fonik sintetik bisa dilakukan secara cepat misalnya 8 suara selama dua minggu sedangkan fonik analitik hanya satu suara seminggu.
4. Fonik sintetik mengajarkan anak bahwa kode abjad dapat dibalik, jika anak bisa membaca kata maka anak juga bisa mengejanya, sedangkan fonik analitik mempelajari ejaan secara terpisah.
5. Fonik sintetik tidak perlu menebak untuk membaca dan mengeja agar berhasil, hanya membutuhkan pengajaran yang sistematis. Fonik analitik menimbulkan dorongan, penekanannya dilakukan pada awal suara.
6. Fonik sintetik tidak mengajarkan nama-nama huruf pada awalnya, anak-anak belajar fonem dan bagaimana masing-masing diwakili. Fonik analitik berkonsentrasi pada alfabet dan bunyinya, karena ke 26 alfabet merupakan pusatnya.
7. Fonik sintetik memiliki sedikit pengecualian, yaitu dapat membaca, mengelola kata-kata tidak beraturan dan berfrekuensi tinggi dengan cara yang ramah anak

misalnya kata penghubung (dan, lalu). Fonik analitik memiliki banyak pengecualian terhadap aturan.

8. Fonik sintetik banyak menekankan pada guru yang mengucapkan fonem dengan benar sedangkan pada fonik analitik suara sering diajarkan salah dalam bahasa Inggris. Misalnya ‘s’ diajarkan sebagai ‘suh’, bukan ‘sss’. *Blending* tidak bekerja semudah dengan pengucapan yang salah.

f. Perbedaan Fonik Sintetik, Fonik Analitik dan Model Tradisional

Perbedaan fonik sintetik, fonik analitik dan model tradisional dilihat berdasarkan teori-teori yang sudah diuraikan di atas dan hasil observasi yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Perbedaan Fonik Sintetik, Fonik Analitik dan Model Tradisional

	Fonik Sintetik	Fonik Analitik	Model Tradisional
Ciri-cirinya	<ul style="list-style-type: none"> - Bunyi huruf diajarkan sebelum membaca kata - Memerlukan waktu yang tidak lama 	<ul style="list-style-type: none"> - Bunyi huruf diajarkan setelah belajar membaca kata - Memerlukan waktu yang lama 	<ul style="list-style-type: none"> - Bunyi huruf diajarkan sebelum belajar membaca kata - Tidak ada batasan waktu
Prosedurnya	<ul style="list-style-type: none"> - Guru mengajarkan beberapa bunyi huruf - Dari huruf tersebut dibentuk atau dipadukan menjadi kata - Begitu seterusnya dilakukan hingga semua abjad 	<ul style="list-style-type: none"> - Misalnya guru menuliskan kata yang berawalan huruf M - Anak diminta untuk menyebutkan kata-kata yang diawali dengan huruf M, dan menuliskannya di papan tulis - Setelah semua tertulis lalu guru mulai berpindah ke 	<ul style="list-style-type: none"> - Guru mengenalkan bunyi huruf kepada anak dari a-z - Guru mulai mengenalkan kata sesuai huruf yang dipelajari diikuti dengan tulisannya - Memberikan latihan kepada anak untuk menuliskan huruf yang dipelajari - Menggabungkan dengan beberapa

	Fonik Sintetik	Fonik Analitik	Model Tradisional
		bunyi huruf akhir kata - Pada akhirnya anak-anak akan belajar tentang vokal di tengah kata konsonan	huruf yang sudah dipelajari - Pada akhirnya membentuk suatu kata

Diolah dari: Mufiroh (2009) dan (<http://www.getreadingright.com.au/analytic-phonics-vs-synthetic-phonics/>)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa fonik sintetik dan model tradisional memiliki ciri yang hampir sama yaitu dalam pengenalan alfabet sebelum membaca namun dalam prosedurnya memiliki cara yang berbeda. Fonik analitik dalam pengenalan alfabetnya memiliki cara yang berbeda dengan keduanya, yaitu dengan menganalisis sebuah kata terlebih dahulu. Prosedurnya pun berbeda dengan fonik sintetik dan model tradisional. Sehingga dapat diketahui bahwa fonik sintetik sedikit mirip dengan model tradisional yang diterapkan pada sekolah-sekolah namun memiliki prosedur yang berbeda. Serta berbeda secara ciri dan prosedurnya dengan fonik analitik.

D. Penelitian yang Relevan

Berikut adalah beberapa penelitian yang relevan yang berkaitan dengan fonik sintetik dan fonik analitik terhadap kemampuan membaca permulaan anak.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Carol A. Christensen dan Judith A. Bowey yang berjudul “*The Efficacy of Orthographic Rime, Grapheme–Phoneme Correspondence, and Implicit Phonics Approaches to Teaching Decoding Skills*” (2009) penelitian tersebut membandingkan keefektifan program keterampilan membaca kata antara fonik dan dekoding. Hasil yang diperoleh ialah anak-anak yang menggunakan program fonik memiliki tingkat pemahaman bacaan lebih

rendah dibandingkan dengan anak-anak yang diteerapkan program dekoding eksplisit.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Carol Callinan dan Emile van der Zee dengan judul “*A comparative study of two methods of synthetic phonics instruction for learning how to read: Jolly Phonics and THRASS*” (2010) penelitian tersebut ingin membandingkan pengaruh metode fonik sintetik (Jolly Phonic) dengan metode pengajaran tulisan tangan (THRASS) di Inggris terhadap kemampuan membaca anak, dan dari hasil yang diperoleh dapat diketahui bahwa kemampuan membaca meningkat dengan diterapkannya metode fonik sintetik (Jolly Phonic) dibandingkan dengan sekolah yang diajar dengan metode pengajaran tulisan tangan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Tadkiroatun Musfiroh yang berjudul “Uji Produk Model Baca Tulis Akuisi Literasi Terhadap Model Tradisional, CR, Fonik, dan CCBM pada Anak Usia 3-6 Tahun” (2011) penelitian tersebut menguji produk baca-tulis dengan model Tradisional, Cantol Roudhoh (CR), fonik dan Cara Cepat Belajar Membaca (CCBM) kepada anak usia 3-6 tahun, dan hasil yang diperoleh ialah (a) dibandingkan model radisional, model baca tulis akuisi literasi unggul dalam semua komponen baca-tulis pada semua usia, kecuali komponen bahasa tulis reseptif pada anak usia 5-6 tahun, (b) dibandingkan model cantol roudhoh, baca tulis akuisisi literasi unggul dalam komponen bahasa tulis produktif, minat baca-tulis, kepekaan simbol, dan landasan tulis untuk semua tataran usia, dan kalah dalam komponen bahasa tulis reseptif dan landasan tulis. (c) dibandingkan model fonik, baca tulis akuisisi literasi unggul dalam semua komponen baca-tulis

untuk semua tataran usia kecuali komponen bahasa tulis reseptif untuk usia 4-5 tahun, (d) dibandingkan cara cepat belajar membaca, baca tulis akuisisi literasi unggul dalam semua komponen pada semua tataran usia.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Rhona S. Johnston, Sarah McGeown dan Joyce E. Watson pada tahun 2011 dengan judul “*Long-term effects of synthetic versus analytic phonics teaching on the reading and spelling ability of 10 year old boys and girls*” penelitian tersebut ingin membandingkan penerapan metode fonik sintetik dan analitik terhadap kemampuan membaca serta mengaja anak laki-laki dan perempuan yang berusia 10 tahun. Berdasarkan penelitian tersebut kelompok yang diajarkan metode fonik sintetik memiliki kemampuan membaca dan mengeja yang lebih baik. Tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa pendekatan fonik sintetik, yang sejak awal mengajar anak-anak untuk mencampur bunyi huruf untuk membaca kata-kata yang tidak dikenal, menyebabkan gangguan dalam membaca kata-kata yang tidak teratur.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Sarah P McGeown dan Emma Medford yang berjudul “*Using method of instruction to predict the skills supporting initial reading development: insight from a synthetic phonics approach*” (2013) penelitian tersebut menguji keterampilan perkembangan membaca permulaan anak ketika anak-anak belajar menggunakan fonik sintetik, dan hasil yang diperoleh ialah bahwa kemampuan membaca yang paling kuat dan konsisten itu dipengaruhi oleh pengetahuan suara yang diperoleh (fonik sintetik) dan metode pengajaran dapat membentuk keterampilan yang digunakan anak-anak ketika belajar membaca.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Lanny Hidajat, Yosephine dan Angelina Iskandar yang berjudul “*The Effect of Synthetic Phonics on the Development of Reading Skills in L1 and L2*” (2017) penelitian tersebut ingin mengetahui efek penggunaan fonik sintetik untuk mengajar pelajar muda (anak) untuk membaca dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, dan hasil yang diperoleh ialah metode fonik sintetik mungkin kurang efektif ketika digunakan untuk mengajar membaca dalam bahasa Inggris di Indonesia.

Ketujuh, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas fonik sintetik dan fonik analitik dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan metode fonik sintetik dan fonik analitik dalam pembelajaran 3 kelompok B di dua Taman Kanak-kanak yang berbdeda, yaitu TK ABA Lempuyangan dan TK ABA Mubarak. Hasil yang diperoleh ialah fonik sintetik lebih efektif dibandingkan dengan fonik analitik dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun. Hal tersebut disebabkan dalam penerapan fonik sintetik memiliki langkah-langkah yang jelas dan sistematis dalam pembelajarannya, sehingga anak lebih mudah dalam memahami abjad serta mengaplikasikannya ke dalam kegiatan membaca permulaan sehari-hari.

Tabel 5. Penelitian Relevan

Judul	The Efficacy of Orthographic Rime, Grapheme–Phoneme Correspondence, and Implicit Phonics Approaches to Teaching Decoding Skills	A comparative study of two methods of synthetic phonics instruction for learning how to read: Jolly Phonics and THRASS	Uji Produk Model Baca Tulis Akuisis Literasi Terhadap Model Tradisional, CR, Fonik, dan CCBM pada Anak Usia 3-6 Tahun	Long-term effects of synthetic versus analytic phonics teaching on the reading and spelling ability of 10 year old boys and girls	Using method of instruction to predict the skills supporting initial reading development: insight from a synthetic phonics approach	The Effect of Synthetic Phonics on the Development of Reading Skills in L1 and
Peneliti	Carol A. Christensen dan Judith A. Bowey	Carol Callinan dan Emile van der Zee	Tadkiroatun Musfiroh	Rhna S. Johnston. Sarah McGeown. Joyce E. Watson	Sarah P McGeown dan Emma Medford	Lanny Hidajat, dkk
Tahun	2009	2010	2011	2011	2013	2017
Jenis	Jurnal	Jurnal	Jurnal	Jurnal	Jurnal	Jurnal
Objek kajian	Program berbasis keterampilan decoding : a. Ortografi eksplisit b. Korespondensi grapheme fonem	Membandingkan <i>Jolly Phonics</i> dan THRASS (Mengajar Tulisan Tangan, Membaca dan Keterampilan Mengeja) Kemampuan membaca dini anak	Akuisisi literasi model menulis dan membaca terhadap model tradisional, model Cantol Raudhoh (CR), model fonk, dan model membaca cepat	Kemampuan membaca dan mengeja anak laki-laki dan perempuan berusia 10 tahun	Kemampuan membaca ini anak	Penggunaan fonik sintetik
Hasil penelitian	Ditemukan : Anak-anak di program graphem fonem mengeja kata-kata lebih baik dan membaca kata lebih cepat.	Ditemukan : a. Tidak ada pengaruh gender terhadap kemampuan membaca. b. Keterampilan membaca	Ditemukan : a. Dibandingkan dengan model tradisional, BTAL lebih baik di semua komponen membaca. b. Dibandingkan dengan model Cantol Raudhoh	Ditemukan : Kelompok yang diajar menggunakan fonik sintetik memiliki ejaan dan pemahaman membaca yang lebih baik.	Ditemukan : Membaca kata paling kuat dan konsisten oleh pengetahuan suara dari huruf dan memori jangka panjang.	Ditemukan : Metode fonetik sintetik kurang efektif ketika digunakan untuk mengajar membaca dalam bahasa Inggris di Indonesia.

Tabel 5. Penelitian Relevan

Judul	The Efficacy of Orthographic Rime, Grapheme–Phoneme Correspondence, and Implicit Phonics Approaches to Teaching Decoding Skills	A comparative study of two methods of synthetic phonics instruction for learning how to read: Jolly Phonics and THRASS	Uji Produk Model Baca Tulis Akuisis Literasi Terhadap Model Tradisional, CR, Fonik, dan CCBM pada Anak Usia 3-6 Tahun	Long-term effects of synthetic versus analytic phonics teaching on the reading and spelling ability of 10 year old boys and girls	Using method of instruction to predict the skills supporting initial reading development: insight from a synthetic phonics approach	The Effect of Synthetic Phonics on the Development of Reading Skills in L1 and
		meningkat seiring dengan keterampilan memori jangka pendek untuk kata-kata dan fonem selama tahun pertama anak-anak dari instruksi membaca fonetik sintetik.	(CR), BTAL lebih baik dalam komponen BTP. c. Dibandingkan dengan model Phonic, BTAL lebih baik. d. Dibandingkan dengan model CCBM, BTAL lebih baik di semua komponen untuk semua tingkatan umur.			

Diolah dari: Carol A. Christensen dan Judith A. Bowey (2009), Carol Callinan dan Emile van der Zee (2010), Tadkiroatun Musfiroh (2011), Rhna S. Johnston. Sarah McGeown. Joyce E. Watson (2011), Sarah P McGeown dan Emma Medford (2013), Lanny Hidajat, dkk (2017)

E. Kerangka Berpikir Penelitian

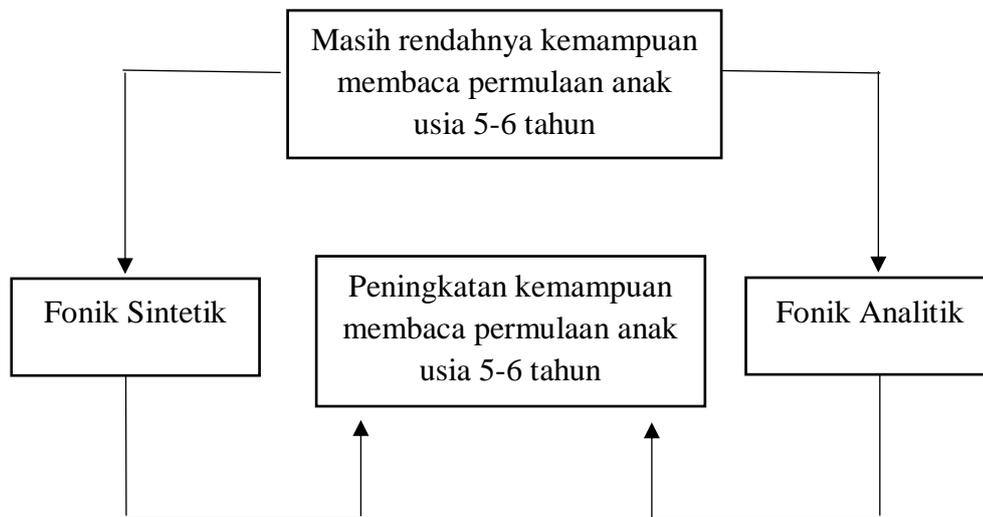
Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak yang meliputi enam aspek, yaitu aspek bahasa, kognitif, fisik motorik, sosial emosional, nilai agama dan moral serta seni. Salah satu aspek yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah aspek bahasa anak. Bahasa merupakan sebuah sarana komunikasi antar orang dengan orang lain yang menyimbolkan makna.

Melalui bahasa anak dapat belajar mengungkapkan segala bentuk perasaan dalam hatinya, sehingga orang lain dapat mengetahui apa yang dirasakan. Perkembangan bahasa anak sangat perlu dikembangkan sejak dini, di mana pada usia ini anak mengalami masa perkembangan yang pesat. Perkembangan bahasa pada anak yang perlu dikembangkan meliputi empat keterampilan, antara lain menyimak, membaca, menulis dan berbicara. Namun masih banyaknya permasalahan yang muncul terkait dengan kemampuan membaca permulaan, perlu adanya peningkatan dalam hal tersebut melalui metode yang digunakan dalam pembelajaran, khususnya anak usia 5-6 tahun di mana pada usia tersebut perkembangan bahasa anak sangat pesat.

Mengingat pentingnya membaca permulaan pada anak usia dini yang sangat berpengaruh terhadap jenjang kehidupan anak selanjutnya, diperlukan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak dan benar-benar mampu meningkatkan kemampuan tersebut. Untuk mengetahui metode mana yang lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia

5-6 tahun, maka dirancanglah penelitian eksperimen di mana dalam penelitian ini akan membandingkan dua metode fonik yaitu fonik sintetik dan fonik analitik.

Berdasarkan uraian di atas berikut dapat dilihat kerangka berpikir penelitian dalam penelitian ini:



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

Gambar di atas menjelaskan bahwa masih rendahnya kemampuan membaca permulaan pada anak dapat ditingkatkan dengan menggunakan metode fonik sintetik dan metode fonik analitik, dengan kedua metode tersebut maka kemampuan membaca permulaan anak dapat meningkat.

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah diuraikan di atas dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Terdapat perbedaan keefektifan penggunaan fonik sintetik dan fonik analitik terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu (*quasi experiment*), di mana akan diterapkan dua metode pembelajaran terhadap satu kemampuan yang akan diuji. Penelitian eksperimen ini terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu satu kelompok kontrol dan dua kelompok eksperimen, di mana pada kelompok kontrol tetap menggunakan metode yang biasa digunakan sehari-hari (membaca tradisional) di mana metode tersebut masih mengandung unsur fonik di dalamnya serta kelompok eksperimen yang akan diterapkan metode fonik sintetik dan fonik analitik. Penelitian eksperimen semu digunakan untuk mengetahui metode mana yang lebih efektif digunakan terhadap kemampuan membaca permulaan anak.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan ialah *Pre-Test Post Test Control Group Design*. Desain penelitian tersebut melibatkan tiga kelompok kelas, yaitu dua kelas sebagai kelas eksperimen dan satu kelas sebagai kelas kontrol, di mana ketiga kelas tersebut dipilih secara acak dan tetap dalam kelompok kelas sebagaimana biasanya. Kelompok eksperimen diberi perlakuan dengan menggunakan metode fonik sintetik dan analitik, sedangkan kelompok kelas kontrol tidak mendapat perlakuan. Berikut merupakan gambar *Pre-Test Post Test Control Group Design*:

Tabel 6. Pretest Posttest Control Group Design

	Kelompok	Pre-Test	Perlakuan	Post- Test
R	E1	O_1	X_1	O_2
	E2	O_3	X_2	O_4
	K	O_5	-	O_6

Keterangan :

R : Random

E1 : Kelompok eksperimen pertama

E2 : Kelompok eksperimen kedua

K : Kelompok kontrol (Membaca Tradisional)

X_1 : Perlakuan dengan menggunakan fonik sintetik

X_2 : Perlakuan dengan menggunakan fonik analitik

O_1 : Pratest untuk kelompok eksperimen I

O_2 : Pascatest untuk kelompok eksperimen I

O_3 : Pratest untuk kelompok eksperimen II

O_4 : Pascatest untuk kelompok eksperimen II

O_5 : Pratest untuk kelompok kontrol

O_6 : Pascatest untuk kelompok kontrol

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TK ABA Lempuyangan dan TK ABA Mubarak, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kedua TK tersebut berada pada wilayah yang sama, selain itu belum adanya penelitian sejenis yang dilakukan di TK tersebut menjadi alasan dipilihnya TK ABA Lempuyangan dan TK ABA Mubarak. Penelitian ini diawali dengan melakukan observasi dan wawancara yang

dilakukan pada bulan Mei 2019 yang kemudian dilanjutkan dengan pembuatan instrumen.

Sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu dilakukan uji coba instrumen yang bertujuan untuk mendapatkan validitas dan reliabilitas instrumen sebelum digunakan dalam penelitian. Selanjutnya dilakukan dengan pengumpulan data yang dilakukan pada 20 November 2019 hingga 19 Desember 2019 sebanyak 8 kali pertemuan. Penelitian menggunakan metode fonik sintetik yang diterapkan pada kelas B2 di TK ABA Lempuyangan pada hari Selasa dan Kamis dengan Bu Eni Rahayuningsih S. Pd sebagai guru kelasnya. Fonik Analitik diterapkan pada kelas B2 di TK ABA Mubarak pada hari Senin dan Rabu dengan Bu Erna S. Pd sebagai guru kelas. Penelitian pada kelas kontrol dilakukan di TK ABA Lempuyangan pada kelas B1 pada hari Kamis dan Jum'at.

C. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian yang digunakan ialah seluruh anak kelompok B yang ada di TK ABA Lempuyangan dan TK ABA Mubarak, yang belum pernah dilakukan penelitian sejenis. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling*, menurut Sugiyono (2013: 120) teknik tersebut merupakan suatu teknik pengambilan sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi. Hal tersebut dilakukan agar terhindar dari subjektivitas terhadap sampel penelitian. Setelah pemilihan secara acak diperoleh kelas B2 di TK ABA Lempuyangan sebagai kelompok eksperimen 1, kelas B2 di TK ABA Mubarak sebagai kelompok eksperimen 2 dan kelas B1 di

TK ABA Lempuyangan sebagai kelompok kontrol. Di bawah ini adalah tabel pembagiannya:

Tabel 7. Sampel Penelitian

Sekolah	Kelas	Jumlah Siswa
TK ABA Lempuyangan	B1	16 anak
	B2	14 anak
TK ABA Mubarak	B2	17 anak
Jumlah Sampel		47 anak

D. Variabel Penelitian

Penelitian ini memiliki dua variabel bebas (X) dan satu variabel terikat (Y), yaitu sebagai berikut:

1. Variabel *Independent* (Bebas)

Variabel *independent* atau variabel bebas dalam penelitian ini merupakan variabel yang akan diteliti pengaruhnya terhadap gejala. Variabel tersebut adalah penerapan metode fonik sintetik (X1), dan metode fonik analitik (X2).

2. Variabel *Dependent* (Terikat)

Variabel *dependent* atau terikat merupakan variabel yang diperkirakan akan muncul sebagai pengaruh dari variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca permulaan anak (Y).

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah observasi dan tes, observasi dilakukan secara terbuka untuk mengamati seberapa efektif kedua metode dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak

selama proses penelitian. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini akan dilakukan oleh guru kelas sebagai pengamat independen dengan menggunakan lembar penilaian yang diperoleh dari hasil tes yang mengukur hasil pencapaian anak setelah mempelajari sesuatu serta sebelum mempelajari sesuatu (*pre-test dan post-test*). Setiap skor anak yang diperoleh akan dipersentasekan di mana dari hasil tersebut akan diketahui adakah peningkatan dan perbedaan kemampuan membaca permulaan anak yang diajar dengan metode fonik sintetik dan metode fonik analitik.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes kemampuan membaca permulaan dengan tahapan metode fonik yang disesuaikan dengan indikator perkembangan anak menurut Permendiknas 58 tahun 2009, Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) usia 5 tahun dan pendapat para ahli. Berikut adalah kisi-kisi instrumen kemampuan membaca permulaan yang digunakan sebagai dasar pengambilan data:

Tabel 8. Kisi-kisi Instrumen Penilaian Kemampuan Membaca Permulaan

Variabel	Indikator	Kode	Nomor Pertanyaan		Jumlah		
			Poitif	Negatif	(+)	(-)	Jmlh
Variabel kemampuan membaca permulaan	Mengenal huruf	A1	1 2	3 4	2	2	4
	Memahami huruf	A2	5 6	7 8	2	2	4
	Menuliskan huruf	A3	9 10	11 12	2	2	4
	Menyuarakan tulisan dengan tepat, intonasi yang wajar lancar dan jelas.	A4	13 14 15	16 17 18	3	3	6
Jumlah Pertanyaan					9	9	18

Diolah dari: Carol. S, 2008: 338-339; Thahir, 2013: 171-182; Suhartono, 2005: 175-190; Santrock, 2007: 364; Suyanto, 2005: 165; Permendiknas 58 Tahun 2009; dan STPPA.

F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Validitas Instrumen

Validitas instrumen penting dilakukan sebelum melakukan sebuah penelitian. Validitas instrumen berkaitan dengan ketepatan alat ukur dalam mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan validitas konstruk, hal tersebut diperlukan untuk menguji validitas instrumen dari pendapat ahli (*expert judgment*) yang memvalidasi instrumen yang telah dibuat sebelum digunakan dalam penelitian.

Instrumen penilaian yang digunakan sebagai alat pengumpul data adalah tes yang mengukur hasil pencapaian anak setelah pemberian perlakuan. Validator yang merupakan *expert judgment* yaitu Prof. Dr. Suparno M. Pd memberikan komentar berupa data kualitatif pada lembar validasi yang sudah ada. Hasil uji validitas dari instrumen penilaian kemampuan membaca permulaan mendapat kriteria “layak digunakan dengan revisi”.

Instrumen yang sudah divalidasi diuji coba terlebih dahulu untuk mengetahui apakah butir instrumen yang digunakan valid atau tidak. Jumlah butir item yang diujikan sebanyak 8 item, yang dilakukan di TK ABA Demangan dengan jumlah 40 anak kelompok B yang terbagi ke dalam dua kelas. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan rumus *Product Moment Pearson* dengan bantuan IBM SPSS Statistics 25 dan diperoleh hasil bahwa setiap item penilaian kemampuan membaca permulaan memiliki r hitung yang lebih besar dari r tabel 0,312 sehingga semua item penilaian memiliki kriteria valid. Uji validitas tersaji pada lampiran 7.

2. Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas instrumen penting dilakukan untuk mengetahui apakah sebuah instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data, karena instrumen tersebut tergolong baik. Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan teknik *Alpha Cornbach* yang dikemukakan oleh Arikunto (2012: 122) dan akan dibantu dengan menggunakan *software IBM SPSS Statistics 25* dengan taraf signifikansi 0,05 dan diputuskan menggunakan kriteria :

$\text{Alpha} > r \text{ tabel} = \text{konsisten (reliabel)}$

$\text{Alpha} < r \text{ tabel} = \text{tidak konsisten (tidak reliabel)}$

Berdasarkan hasil perhitungan uji reliabilitas dengan menggunakan bantuan IBM SPSS Statistics 25 dapat diketahui bahwa nilai Alpha sebesar 0,908, sehingga nilai alpha lebih besar dari r tabel pada nilai signifikansi 5%. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa instrumen observasi kemampuan membaca permulaan ini reliabel. Selanjutnya untuk menginterpretasikan tingkat keandalan dari sebuah instrumen, digunakan pedoman dari Arikunto (2008: 75), sebagai berikut:

Besar r	Interpretasi
$0.80 \leq r < 1,00$	Reliabilitas sangat tinggi
$0.60 \leq r < 0,79$	Reliabilitas tinggi
$0.40 \leq r < 0,59$	Reliabilitas sedang
$0.20 \leq r < 0,39$	Reliabilitas rendah
$0.0 \leq r < 0,19$	Reliabilitas sangat rendah

Tabel 9. Pedoman Reliabilitas

Berdasarkan pedoman di atas dapat diketahui bahwa instrumen kemampuan membaca permulaan tergolong memiliki reliabilitas yang sangat tinggi. Sehingga instrumen sudah dapat digunakan untuk menilai kemampuan

membaca permulaan anak usia 5-6 tahun dalam penelitian ini. Uji reliabilitas tersaji pada lamiran 7.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah uji MANOVA yang merupakan singkatan dari *multivariate analysis of variance*, dan merupakan bentuk *multivariate* dari ANOVA (*analysis of variance*). Uji ini digunakan mengetahui adakah perbedaan yang signifikan pada beberapa variabel dependen, kemudian dilanjutkan dengan uji *Scheffe* yang bertujuan untuk melakukan perbandingan dari beberapa perlakuan yang akan dibantu dengan program SPSS 20.00 for Windows, berikut penjelasannya:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk memeriksa apakah data yang diperoleh dari masing-masing variabel distribusi normal atau tidak. Normalitas digunakan untuk menguji hasil dari pretest dan posttest apakah memiliki sebaran normal atau tidak. Perhitungan uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* yang dihitung dengan menggunakan program SPSS 20.00 for Windows dengan taraf signifikan (p) 0,05. Uji normalitas dilakukan kepada semua data yang diperoleh, yaitu dengan menghitung residual data distribusi normal. Jika nilai $p < 0,05$, maka data yang diteliti tidak berdistribusi normal. Sebaliknya, apabila $p > 0,05$, maka data yang diteliti berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah kelompok sampel yang diambil mempunyai rata-rata atau signifikansi yang sama antara satu dengan yang lain. Uji homogenitas digunakan untuk menguji kesamaan varian antara tiga kelompok yang dibandingkan. Untuk menguji hal tersebut digunakanlah uji *Lavene's Test* dengan bantuan program SPSS 20.00 *for Windows* dengan menggunakan jalan analisis varian satu jalur (*One Way Anova*). Jika nilai *sig* atau probabilitas $< 0,05$, maka ketiga varian tersebut tidak homogen. Sebaliknya, jika $sig > 0,05$, maka ketiga varian tersebut homogen.

3. Uji Hipotesis Statistik

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan uji *Paired Sample T-Test* pada taraf signifikansi 95% atau $\alpha 0,05$ dengan bantuan SPSS 20.00 *for Windows*. Selanjutnya dilakukan dengan uji ANOVA *Scheffe* untuk mengetahui urutan keefektifan antara metode fonik sintetik dan analitik, dengan ketentuan apabila $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$ maka H_0 diterima, yang artinya tidak signifikan. Sebaliknya, apabila $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ maka H_0 ditolak dan hasilnya signifikan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Perolehan data kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun didapat melalui tes yang berpatokan pada instrumen kemampuan membaca permulaan yang telah dibuat. Tes kemampuan membaca permulaan dilakukan sebanyak dua kali, yaitu sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) pada kelas eksperimen fonik sintetik, fonik analitik dan kelas kontrol. Data yang diperoleh setelah melakukan penelitian terbagi menjadi dua, yaitu data pretest dan data posttest pada masing-masing kelompok. Pretest dilakukan sebelum adanya perlakuan yang diberikan terhadap kelompok, sedangkan posttest dilakukan setelah adanya perlakuan. Berikut adalah rinciannya:

1. Pre Eksperimen

Pretest dilakukan pada kelompok eksperimen I, eksperimen II dan kelompok kontrol. Waktu pelaksanaan pretest disesuaikan dengan jadwal yang berlaku pada masing-masing sekolah yang menjadi tempat penelitian, dan materi yang digunakan dalam pretest tersebut ialah tes kemampuan membaca permulaan dengan tema pembelajaran yang disesuaikan pada saat itu yaitu bertema binatang. Berikut adalah ringkasan skor hasil pretest kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun pada kelompok eksperimen I, II dan kelompok kontrol:

Tabel 10. Hasil Pretest Kemampuan Membaca Permulaan Anak

Kelompok	N	Mean	Std. Deviasi	Minimum	Maksimum
Eksperimen I Fonik Sintetik	15	15,60	4,469	10	24
Eksperimen II Fonik Analitik	17	18,24	3,364	10	23
Kontrol	13	16,92	4,173	11	23
Total	45	16,98	4,059	10	24

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui rerata kemampuan membaca permulaan sebelum perlakuan tiap kelompok memiliki selisish yang tidak terlalu jauh antara satu dengan yang lain, serta memiliki nilai standar deviasi yang relatif sama juga. Nilai minimum dari ketiga kelas tersebut adalah 10 dan nilai maksimumnya adalah 24 dari jumlah N total 45 anak.

2. Eksperimen

Kegiatan eksperimen dilakukan pada dua kelas eksperimen yaitu kelas yang menggunakan fonik sintetik dan fonik analitik. Penerapan metode tersebut dilakukan selama 4 minggu dengan 2 kali pertemuan di setiap minggunya. Berikut adalah penjelasan di setiap kelasnya:

a. Kelas Eksperimen 1 (Fonik Sintetik)

Penerapan fonik sintetik dilakukan sebanyak dua kali dalam seminggu dalam kurun waktu 4 minggu oleh guru kelas, yaitu setiap hari Selasa dan Kamis. Pertemuan pertama dilakukan dengan mengenalkan huruf abjad berupa vokal (a, i, u, e, o) dan beberapa konsonan yaitu (p, b dan m) terlebih dahulu beserta bunyinya dengan bantuan *flip book* abjad. Tidak hanya mengenalkan abjad saja tetapi juga

mencampurkan abjad-abjad tersebut, seperti pa, pi, pu, pe, po, ba, bi, bu, be, bo atau juga bisa dibalik menjadi om, um dan am.

Pertemuan kedua, dilanjutkan dengan mengulang terlebih dahulu yang dipelajari sebelumnya, kemudian menyusun huruf-huruf yang sudah dipelajari sebelumnya menjadi kata-kata sederhana seperti papi, beo, bumi, dan kata sederhana lainnya. Selain membuat kata sederhana dengan jenis kalimat terbuka anak juga akan belajar menyusun kata sederhana berjenis suku kata tertutup seperti bobok, pipis dan pamit.

Pertemuan ketiga dilanjutkan dengan mengenalkan huruf serta bunyi abjad yang selanjutnya yaitu t, d, s, n, r, l, z. Tetap dengan bantuan *flip book* abjad sama seperti sebelumnya. Selanjutnya abjad-abjad tersebut juga dipadukan dengan bunyi vokal, seperti ta, ti, tu, te, to.

Pertemuan keempat ialah menggabungkan huruf-huruf yang sudah sebelumnya dipelajari menjadi kata-kata sederhana seperti nasi, susu, soto dan kata sederhana lainnya. Dalam pengucapan kata-kata sederhana ketepatan bunyi dan kejelasan pengucapan sangat diperhatikan, karena dalam fonik sintetik setiap alfabet dan bunyi alfabet merupakan pusatnya

Pertemuan kelima, dilanjutkan dengan abjad selanjutnya yaitu c, j, k, g, x, dan h. Sama seperti sebelumnya abjad-abjad tersebut juga diajarkan bunyinya, kemudian digabungkan dengan huruf vokal (a, i, u, e dan o). Kemudian digabungkan antara konsonan dan vokal seperti yang sebelum-sebelumnya juga seperti ca, ci, cu, ce, co, ja, ji, ju, je, jo, ka, ki, ku, ke, ko, dan ga, gi, gu, ge, go. Pertemuan keenam dilanjutkan dengan pengulangan abjad yang sebelumnya serta

membuat kata-kata sederhana dari suku kata yang disusun sebelumnya, seperti cuci, hiu, gigi, kaki, kuku, cucu, dan keju.

Pertemuan ketujuh dan kedelapan, dilakukan pengulangan abjad-abjad yang sudah dipelajari semuanya mulai dari a sampai z. Kemudian anak juga akan belajar membaca kalimat sederhana seperti: (1) Buku biru. (2) Baju baru. Ataupun kalimat yang terdiri dari subjek predikat dan objek (SPO) contohnya: (1) Ibu beli baju. (2) Adik beli buku. Ketika guru menjelaskan abjad tersebut, ketepatan bunyi abjad, saat mengucapkan kalimat juga harus diperhatikan dengan baik agar bunyi dan maknanya dapat tersampaikan dengan benar.

b. Kelas Eksperimen 2 (Fonik Analitik)

Penerapan fonik analitik pada kelas eksperimen 2 dengan jumlah anak dalam kelas sebanyak 17 orang dilakukan sebanyak 2 kali perlakuan dalam seminggu selama 1 bulan oleh guru kelas. Perlakuan dilakukan setiap hari Senin dan Rabu setiap minggunya.

Pertemuan pertama dilakukan dengan menganalisis kata yang berawalan huruf a, b, c. Di sini guru akan menunjukkan huruf tersebut lewat *flip book* dan memberikan pertanyaan pada anak untuk menyebutkan apa saja yang berawalan huruf a misalnya: apel, ayah, air, dan aku. Lalu guru menuliskannya di papan tulis, setelah itu bersama-sama menganalisisnya bersama anak-anak. Misalnya kata aku terdiri dari huruf a-k-u, namun guru hanya melakukan penekanan pada awal suara. Begitupun dengan huruf b dan c, juga dilakukan sama seperti huruf a.

Pertemuan kedua, dilakukan dengan membahas huruf d, e, f. Langkah-langkahnyapun juga sama dengan yang dilakukan pada saat mengenalkan huruf a, b, c pada pertemuan pertama. Di sini anak akan menyebutkan apa saja yang berawalan huruf d, e dan f misalnya kata yang berawalan huruf d antara lain Doni, duku, dasi dan lain sebagainya. Guru juga lebih menekankan bunyi yang berada pada awal kata-kata tersebut.

Pertemuan ketiga, dilakukan dengan huruf g, h, i dengan langkah-langkah yang sama dengan sebelumnya. Pertemuan keempat, j, k, l, m; pertemuan kelima n, o, p, q; pertemuan keenam r, s, t, u dan pada pertemuan ke tujuh v, w, x, y dan z. Pada pertemuan ke delapan, guru mengenalkan kalimat sederhana pada anak untuk dibedah dari huruf alfabet apa saja kata penyusun kalimat tersebut disusun, namun tetap ditekankan pada bunyi alfabet awal kata tersebut.

c. Kelas Kontrol (Membaca Tardisional)

Kelas kontrol pada penelitian ini tidak mendapatkan perlakuan apapun, baik dari fonik sintetik maupun fonik analitik. Guru tetap hanya akan mengajar dengan cara yang biasa dilakukan saat mengenalkan alfabet pada anak yaitu dengan menghafal. Kelas kontrol diobservasi 2 kali selama seminggu selama 1 bulan. Berhubung kelas eksperimen 1 dan kelas kontrol berada pada sekolah yang sama, maka kelas kontrol juga diobservasi pada hari Selasa dan Kamis namun pada jam yang berbeda dengan kelas eksperimen 1 dan dilakukan secara bergantian.

3. Pasca Eksperimen

Setelah melakukan *treatment* kepada kelas-kelas eksperimen, dan observasi pada kelas kontrol tahap selanjutnya adalah melakukan *posttest* (tes setelah perlakuan). Tes yang digunakan sama dengan tes pada saat sebelum perlakuan, dengan masih tema pembelajaran kelas yang sama yaitu binatang. Pengujian dan penilaian pada saat tes ini dilakukan oleh guru kelas sendiri dan dibantu oleh peneliti. Berikut adalah ringkasan skor hasil *posttest* kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun pada kelompok eksperimen I, II dan kelompok kontrol:

Tabel 11. Hasil Posttest Kemampuan Membaca Permulaan Anak

Kelompok	N	Mean	Std. Deviasi	Minimum	Maksimum
Eksperimen I Fonik Sintetik	15	24,20	3,167	19	29
Eksperimen II Fonik Analitik	17	21,00	3,623	15	26
Kontrol	13	18,31	3,706	13	24
Total	45	21,29	4,154	13	29

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui rerata kemampuan membaca permulaan setelah perlakuan tiap kelompok memiliki selisish yang cukup jauh antara satu dengan yang lain, namun memiliki nilai standar deviasi yang relatif sama. Nilai minimum dari ketiga kelas *posttest* tersebut adalah 13 yang berasal dari kelas kontrol dan nilai maksimumnya adalah 29 yang berasal dari kelas fonik sintetik dari jumlah N total 45 anak. Berikut adalah gambaran umum hasil dari penelitian tes pencapaian kemampuan membaca permulaan anak jika dibandingkan:

Tabel 12. Rata-rata Hasil Observasi Pre dan Posttest

No	Kelas	Pretest	Posttest
1	Fonik Sintetik	15,60	24,20
2	Fonik Analitik	18,24	21,00
3	Kontrol	16,92	18,31

Secara umum nilai kelas fonik sintetik lebih besar daripada kelompok kelas yang lain setelah diberi perlakuan. Tabel di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil pencapaian kemampuan membaca permulaan anak di kelas fonik sintetik sebelum perlakuan adalah 15,60. Rata-rata kelas fonik analitik sebelum perlakuan 18,24, dan kelas kontrol sebesar 16,92.

Setelah mendapatkan perlakuan untuk kelas fonik sintetik rata-ratanya menjadi 24,20, kelas fonik analitik menjadi 21,00 dan kelas kontrol walaupun tidak mendapat perlakuan juga mengalami kenaikan sebesar 18,31. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemberian perlakuan pada kelompok-kelompok kelas memberikan perubahan skor kemampuan membaca permulaan. Selanjutnya dengan uji t akan dianalisis apakah terjadi perubahan secara signifikan pada perubahan tersebut.

B. Hasil Statistik Deskripsi

Hasil statistik deskripsi untuk 6 kelompok (pretest dan posttest fonik sintetik, pretest dan posttest fonik analitik, serta pretest dan posttest kontrol) dapat dilihat pada tabel di bawah ini, hasil output selengkapnya melalui *IBM SPSS Statistics 25* akan disajikan pada lampiran.

Tabel 13. Statistik Deskripsi Pretest dan Posttest Kelas Fonik Sintetik

	N	Range	Minimum	Maksimum	Sum	Mean		Std Devisiasi
						Statistik	Std.Eror	
Pre	15	14.00	10.00	24.00	234.00	15.6000	1.15388	4.46894
Post	15	10.00	19.00	29.00	363.00	24.2000	.81766	3.16679
N	15							

Tabel 14. Statistik Deskripsi Pretest dan Posttest Kelas Fonik Analitik

	N	Range	Minimum	Maksimum	Sum	Mean		Std Devisiasi
						Statistik	Std.Eror	
Pre	17	13.00	10.00	23.00	310.00	18.2353	.81588	3.36395
Post	17	11.00	15.00	26.00	357.00	21.0000	.87867	3.62284
N	17							

Tabel 15. Statistik Deskriptif Pretest dan Posttest Kelas Kontrol

	N	Range	Minimum	Maksimum	Sum	Mean		Std Devisiasi
						Statistik	Std.Eror	
Pre	13	12.00	11.00	23.00	220.00	16.9231	1.15726	4.17256
Post	13	11.00	13.00	24.00	238.00	18.3077	1.02772	3.70551
N	13							

C. Uji Prasyarat Analisis

Pada penelitian ini analisis yang digunakan adalah korelasi berganda. Pengujian ini digunakan untuk mengetahui apakah data yang diuji memenuhi syarat untuk pengujian hipotesis. Pengujian ini meliputi uji normalitas, uji homogenitas dan uji ANOVA dilanjutkan *Scheffe*. Berikut adalah hasil pengujiannya:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Normalitas digunakan untuk menguji hasil dari

pretest dan posttest apakah memiliki sebaran yang normal atau tidak. Metode yang digunakan dalam uji normalitas ini adalah *Kolmogorov Smirnov* yang dihitung dengan menggunakan bantuan *IBM SPSS Statistics 25* dengan taraf signifikansi (p) 0,05. Jika nilai sig pada pengujian lebih dari ($>$) 0,05 maka distribusi data dikatakan normal, namun jika nilai pengujian kurang dari ($<$) 0,05 maka data diinterpretasikan tidak normal. Berikut adalah hipotesis untuk normalitas data:

Ho : Data berasal dari populasi yang berdistribusi normal

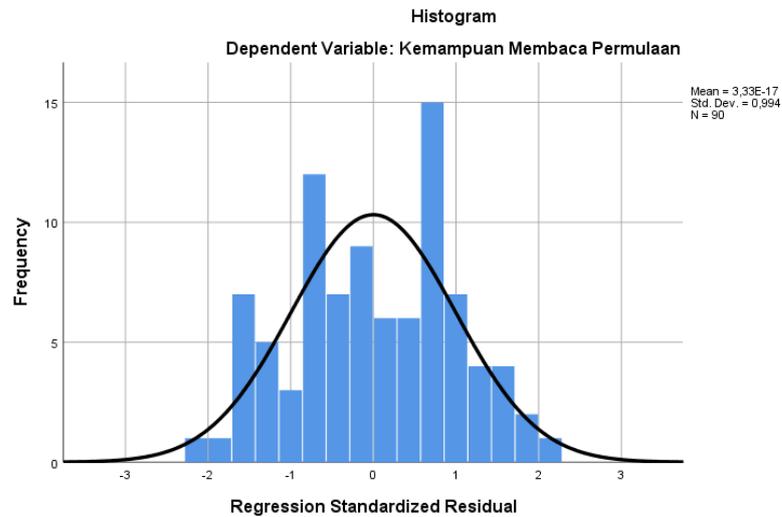
Ha : Data tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal

Hasil perhitungan uji normalitas untuk masing-masing variabel penelitian dapat dilihat pada taebel di bawah ini:

Tabel 16. Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov Kemampuan Membaca Permulaan

Kelompok	Variabel	Sig.	Kondisi	Keterangan
Eksperimen 1	Pre	0,200	$p > 0,05$	Normal
	Pos	0,200		Normal
Eksperimen 2	Pre	0,156	$p > 0,05$	Normal
	Pos	0,079		Normal
Kontrol	Pre	0,200	$p > 0,05$	Normal
	Pos	0,169		Normal

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil nilai pretest dan posttest yang telah dilakukan pada kelas eksperimen 1 (fonik sintetik), eksperimen 2 (fonik analitik) dan kelas kontrol (tanpa perlakuan) menunjukkan hasil normal. Artinya Ho tidak ditolak dan data berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Selain itu normalitas data dapat dilihat melalui histogram dan grafik uji regresi linear berganda dengan bantuan *IBM SPSS Statistics 25*. Adapun histogram serta grafiknya dapat dilihat di bawah ini:



Gambar 2. Histogram Kemampuan Membaca Permulaan Anak

Berdasarkan histogram di atas dapat diketahui lengkung kurve membentuk kurve normal, maka residual dinyatakan normal dan asumsi normalitas terpenuhi. Sehingga dapat diketahui data yang diperoleh dari hasil penelitian sudah memenuhi uji syarat normalitas dan analisis selanjutnya dapat dilakukan dengan menggunakan statistik parametrik.

2. Uji Homogenitas

Uji Homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah kelompok sampel yang diambil mempunyai rata-rata atau signifikansi yang sama antara satu dengan yang lain. Untuk menguji hal tersebut digunakan uji *Lavene's Test* dengan bantuan program *IBM SPSS Statistics 25*. Jika nilai sig lebih dari ($>$) 0,05 maka varian tersebut dikatakan homogen, tetapi jika nilai sig kurang dari ($<$) 0,05 maka varian tersebut tidak homogen. Berikut adalah hipotesis untuk normalitas data:

Ho: Varians data homogen

Ha: Varians data tidak homogen

Di bawah ini adalah tabel hasil pengujian homogenitas data yang sudah dilakukan:

Tabel 17. Uji Homogenitas *Lavene's Test*

Kelompok	Nilai Sig	Taraf signifikansi	Keterangan
Pretest	0,358	0,05	Homogen
Posttest	0,586	0,05	Homogen

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kelompok sampel penelitian kemampuan membaca permulaan baik pretest maupun pos test dari kelas eksperimen 1, eksperimen 2, serta kelas kontrol memiliki taraf signifikansi lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan keduanya memiliki data yang homogen. Artinya H_0 tidak ditolak dan varians data homogen. Artinya data tersebut memiliki variansi yang homogen. Sehingga dapat diketahui data yang diperoleh dari hasil penelitian sudah memenuhi uji syarat homogenitas dan normalitas.

D. Uji Rata-rata Dua Sample Berpasangan (*Paired Sample T Test*)

Uji *paired sample t test* dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan pencapaian kemampuan membaca permulaan setelah mendapat perlakuan. Berikut adalah tabel hasil uji *paired sample t test* dengan bantuan SPSS, data selengkapnya akan disajikan pada lampiran.

1. *Paired Sample T Test* Fonik Sintetik

	Mean	N	Std. Deviasi	Std. Error Mean
Pretest	15.6000	15	4.46894	1.15388
Posttest	24.2000	15	3.16679	.81766

Tabel 18. Statistik Deskriptif *Paired Sample T Test* Fonik Sintetik

Hasil statistik deskriptif sampel fonik sintetik sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) perlakuan dapat dilihat pada tabel di atas. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui rata-rata hasil belajar atau mean pretest fonik sintetik sebesar 15,6000. Nilai posttestnya diperoleh nilai rata-rata sebesar 24,2000, dengan jumlah anak yang digunakan sebagai sampel penelitian sebanyak 15 anak. Standar deviasi pada pretest sebesar 4,46894 dan posttest 3,16679. Nilai Std. Error mean untuk pretest sebesar 1,15388 dan posttest sebesar 0,81766. Karena nilai rata-rata hasil belajar pretest lebih kecil dari posttest ($15,6000 < 24,2000$) maka artinya secara deskriptif ada perbedaan rata-rata hasil belajar antara sebelum dan sesudah perlakuan.

	N	Korelasi	Sig.
Pretest dan Posttest	15	.814	.000

Tabel 19. Korelasi Paired Sample T Test Fonik Sintetik

Tabel di atas menunjukkan hasil uji korelasi atau hubungan antara pretest dan posttest. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui nilai koefisien korelasi (correlation) sebesar 0,814 dengan nilai signifikansi (Sig.) 0,000. Karena nilai sig kurang dari probabilitas ($0,000 < 0,05$), maka dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara variabel pretest dan posttest.

Tabel 20. Hasil Pengujian Paired Sample T-Test Fonik Sintetik

	Mean	Std. Deviasi	df	Sig.
Pretest-Posttest	-8.600	2.640	14	.000

Tabel di atas merupakan tabel utama pengujian *paired sample t test* yang menunjukkan hasil uji yang dilakukan. Berikut adalah rumusan hipotesis penelitian yang diajukan:

Ho: Tidak terdapat perbedaan yang signifikan peningkatan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun dengan menggunakan fonik sintetik.

Ha: Terdapat perbedaan yang signifikan peningkatan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun dengan menggunakan fonik sintetik.

Keterangan:

Jika nilai Sig. (2-tailed) < 0,05, maka Ho ditolak dan Ha diterima.

Jika nilai Sig. (2-tailed) > 0,05, maka Ho diterima dan Ha ditolak.

Berdasarkan output spss di atas diketahui nilai Sig. sebesar $0,000 < 0,05$ maka Ho ditolak dan Ha diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak usia 5-6 tahun dengan menggunakan fonik sintetik. Selain membandingkan antara nilai signifikansi (Sig.) dengan probabilitas, pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan membandingkan antara nilai t hitung dengan t tabel, adapun pedoman pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

Jika nilai t hitung > t tabel, maka Ho ditolak dan Ha diterima.

Sebaliknya, jika t hitung < t tabel, maka Ho diterima dan Ha ditolak.

Berdasarkan tabel output SPSS di atas, nilai t hitung bernilai negatif yaitu -12,615. Nilai t hitung yang bernilai negatif ini menandakan nilai rata-rata sebelum perlakuan lebih rendah dari nilai rata-rata setelah perlakuan yang mana hal tersebut bermakna positif. Sehingga nilai t hitung menjadi 12,615.

Nilai t tabel dicari berdasarkan nilai df (*degree of freedom*) atau derajat kebebasan dan nilai signifikansi ($\alpha/2$). Berdasarkan output di atas diketahui nilai df

sebesar 14 dan nilai signifikansi 0,025. Maka diperoleh t tabel sebesar 2,145, sehingga t hitung lebih besar dari t tabel ($12,615 > 2,145$) sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima.

2. Paired Sample T Test Fonik Analitik

	Mean	N	Std. Deviasi	Std. Error Mean
Pretest	18.2353	17	3.36395	.81588
Posttest	21.0000	17	3.62284	.87867

Tabel 21. Statistik Deskriptif Paired Sample T Test Fonik Analitik

Hasil statistik deskriptif sampel fonik analitik sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) perlakuan dapat dilihat pada tabel di atas. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui rata-rata hasil belajar atau mean pretest fonik analitik sebesar 18,2353, nilai posttestnya diperoleh nilai rata-rata sebesar 21,0000 dengan jumlah anak yang digunakan sebagai sampel penelitian sebanyak 17 anak. Standar deviasi pada pretest sebesar 3,36395 dan posttest 3,2284. Nilai Std. Error mean untuk pretest sebesar 0,81588 dan posttest sebesar 0,87867. Karena nilai rata-rata hasil belajar pretest lebih kecil dari posttest ($18,2353 < 21,0000$) maka artinya secara deskriptif ada perbedaan rata-rata hasil belajar antara sebelum dan sesudah perlakuan.

	N	Korelasi	Sig.
Pretest dan Posttest	17	.764	.000

Tabel 22. Korelasi Paired Sample T Test Fonik Analitik

Tabel di atas menunjukkan hasil uji korelasi atau hubungan antara pretest dan posttest. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui nilai koefisien korelasi

(correlation) sebesar 0,764 dengan nilai signifikansi (Sig.) 0,000. Karena nilai Sig kurang dari probabilitas ($0,000 < 0,05$), maka dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara variabel pretest dan posttest.

Tabel 23. Hasil Pengujian *Paired Sample T-Test* Fonik Analitik

	Mean	Std. Deviasi	df	Sig.
Pretest-Posttest	-2.765	2.412	16	.000

Tabel di atas merupakan tabel utama pengujian *paired sample t test* yang menunjukkan hasil uji yang dilakukan. Berikut adalah rumusan hipotesis penilitan yang diajukan:

Ho: Tidak terdapat perbedaan yang signifikan peningkatan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun dengan menggunakan fonik analitik.

Ha: Terdapat perbedaan yang signifikan peningkatan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun dengan menggunakan fonik analitik.

Keterangan:

Jika nilai Sig. (2-tailed) $< 0,05$, maka Ho ditolak dan Ha diterima.

Jika nilai Sig. (2-tailed) $> 0,05$, maka Ho diterima dan Ha ditolak.

Berdasarkan output spss di atas diketahui nilai Sig. sebesar $0,000 < 0,05$ maka Ho ditolak dan Ha diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak usia 5-6 tahun dengan menggunakan fonik analitik. Selain membandingkan antara nilai signifikansi (Sig.) dengan probabilitas, pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan membandingkan antara nilai t hitung dengan t tabel.

Nilai t tabel dicari berdasarkan dilai df (*degree of freedom*) atau derajat kebebasan dan nilai signifikansi ($\alpha/2$). Berdasarkan output dan pemamparan di atas

diketahui nilai df sebesar 16 dan nilai signifikansi 0,025. Maka diperoleh t tabel sebesar 2,120, sehingga t hitung lebih besar dari t tabel ($12,615 > 2,145$) sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima.

3. *Paired Sample T Test* Kelas Kontrol

	Mean	N	Std. Deviasi	Std. Error Mean
Pretest	16.9231	13	4.17256	1.15726
Posttest	18.3077	13	3.70551	1.02772

Tabel 24. Statistik Deskriptif *Paired Sample T Test* Kelas Kontrol

Hasil statistik deskriptif kelas kontrol sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) perlakuan dapat dilihat pada tabel di atas. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui rata-rata hasil belajar atau mean pretest kelas kontrol 16,9231, sedangkan untuk nilai posttestnya diperoleh nilai rata-rata sebesar 18,3077, dengan jumlah anak yang digunakan sebagai sampel penelitian sebanyak 13 anak. Standar deviasi pada pretest sebesar 4,17256 dan posttest 3,70551. Nilai Std. Error mean untuk pretest sebesar 1,15726 dan posttest sebesar 1,02772. Karena nilai rata-rata hasil belajar pretest lebih kecil dari posttest ($16,9231 < 18,3077$) maka artinya secara deskriptif ada perbedaan rata-rata hasil belajar antara sebelum dan sesudah perlakuan.

	N	Korelasi	Sig.
Pretest dan Posttest	13	.864	.000

Tabel 25. Korelasi *Paired Sample T Test* Kelas Kontrol

Tabel di atas menunjukkan hasil uji korelasi atau hubungan antara pretest dan posttest. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui nilai koefisien korelasi (correlation) sebesar 0,864 dengan nilai signifikansi (Sig.) 0,000. Karena nilai sig

kurang dari probabilitas ($0,000 < 0,05$), maka dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara variabel pretest dan posttest.

Tabel 26. Hasil Pengujian *Paired Sample T-Test* Kelas Kontrol

	Mean	Std. Deviasi	df	Sig.
Pretest-Posttest	-1.385	2.103	12	.035

Tabel di atas merupakan tabel utama pengujian *paired sample t test* yang menunjukkan hasil uji yang dilakukan. Berikut adalah rumusan hipotesis penelitannya:

Ho: Tidak terdapat perbedaan yang signifikan peningkatan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun dengan menggunakan metode tradisional atau konvensional.

Ha: Terdapat perbedaan yang signifikan peningkatan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun dengan menggunakan metode tradisional atau konvensional.

Berdasarkan output spss di atas diketahui nilai Sig. sebesar $0,035 < 0,05$ maka Ho ditolak dan Ha diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak usia 5-6 tahun dengan menggunakan fonik analitik. Selain membandingkan antara nilai signifikansi (Sig.) dengan probabilitas, pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan membandingkan antara nilai t hitung dengan t tabel.

Nilai t tabel dicari berdasarkan nilai df (*degree of freedom*) atau derajat kebebasan dan nilai signifikansi ($\alpha/2$). Berdasarkan output dan pemamparan di atas diketahui nilai df sebesar 12 dan nilai signifikansi 0,025. Maka diperoleh t tabel

sebesar 2,179, sehingga t hitung lebih besar dari t tabel ($2,374 > 2,145$) sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima.

E. Hasil Uji MANOVA

Uji perbedaan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji manova (*multivariate analysis of variance*) yang kemudian dilanjutkan dengan uji scheffe. Berikut adalah tabel hasil pengujian Manova, dan untuk data lengkapnya akan dilampirkan pada lampiran.

<i>Effect</i>	<i>Value</i>	<i>Sig.</i>
<i>Pillai's Trace</i>	0,704	0,000
<i>Wilks' Lamda</i>	0,321	0,000
<i>Hotelling's Trace</i>	2,043	0,000
<i>Ray's Largest Root</i>	2,005	0,000

Tabel 27. Hasil Pengujian MANOVA

Tabel di atas menunjukkan hasil uji manova dengan bantuan *IBM SPSS Statistics 25*. Berdasarkan tabel tersebut nilai signifikansi *Hotelling's Trace* menunjukkan kurang dari 0,05 yang artinya H_a diterima dan H_0 ditolak. Adapun hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan keefektifan penggunaan fonik sintetis dan fonik analitis terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun.

H_a : Terdapat perbedaan keefektifan penggunaan fonik sintetis dan fonik analitis terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun.

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan keefektifan antara fonik sintetetik, fonik analitik dan konvensional terhadap kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun. Setelah diketahui adanya perbedaan, tahap selanjutnya akan dilakukan uji lanjutan, yaitu uji scheffe untuk menentukan manakah yang lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak diantara ketiganya. Berikut hasil uji *scheffe* yang sudah dilakukan:

Tabel 28. Hasil Uji Scheffe

(I) Kelas	(J) Kelas	Mean Difference (I-J)	Sig.
Fonik Sintetik	Fonik Analitik	3.200	.046
	Kontrol	5.892	.000
Fonik Analitik	Fonik Sintetik	-3.200	.046
	Kontrol	2.692	.126
Kontrol	Fonik Sintetik	-5.892	.000
	Fonik Analitik	-2.692	.126

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui antara lain:

- a. Penerapan fonik sintetetik efektif dibandingkan metode konvensional dalam peningkatan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil uji scheffe yang menghasilkan *mean difference* sebesar 5,892 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($\text{sig} < 0,05$). Artinya H_0 ditolak dan H_a diterima.
- b. Penerapan fonik analitik tidak efektif dibandingkan metode konvensional dalam peningkatan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil uji scheffe yang menghasilkan *mean difference*

sebesar 2,692 dan nilai signifikansi sebesar 0,126 ($\text{sig} > 0,05$). Artinya H_0 diterima dan H_a ditolak.

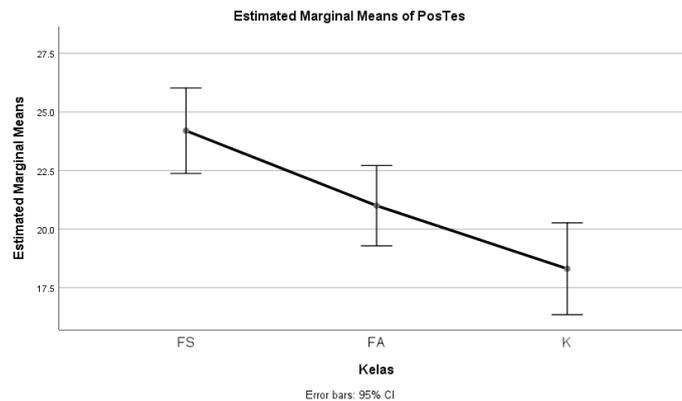
- c. Penerapan fonik sintetik efektif dibandingkan fonik analitik dalam peningkatan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil uji scheffe yang menghasilkan *mean difference* sebesar 3,200 dan nilai signifikansi sebesar 0,46 ($\text{sig} > 0,05$). Artinya H_0 ditolak dan H_a diterima.

Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat diketahui metode yang efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia 5 sampai 6 tahun adalah fonik sintetik. Selanjutnya adalah fonik analitik yang lebih efektif dibandingkan metode konvensional.

F. Pembahasan

Berdasarkan analisis data yang sudah dilakukan, semua hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Hipotesis pertama dan kedua terbukti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan peningkatan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun dengan menggunakan fonik sintetik dan fonik analitik. Hal tersebut dibuktikan dari hasil uji *paired sample t test* yang menunjukkan adanya peningkatan tersebut. Setelah diketahui adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan, dilakukan uji hipotesis yang kedua dengan uji Anava dan dilanjutkan dengan uji *Scheffe*. Uji Anava dilakukan untuk mengetahui adanya perbedaan keefektifan penggunaan fonik sintetik, fonik analitik dan konvensional (tradisional). Berdasarkan hasil pengujian Anava diperoleh F sebesar 9,949 dengan

nilai $sig < 0,05$, yang artinya ada perbedaan keefektivan antara penerapan metode fonik sintetik, fonik analitik dan konvensional terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan anak. Berikut adalah grafik means plot dalam uji manova:



Gambar 3. Grafik Means Plot

Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui gambaran efektivitas metode fonik sintetik (FS) memiliki nilai yang lebih baik jika dibandingkan dengan metode fonik analitik (FA) dan metode tradisional atau konvensional (K). Jika dibandingkan dengan metode tradisional atau konvensional (K), fonik analitik (FA) memiliki nilai yang lebih tinggi. Setelah uji Anova diketahui adanya perbedaan keefektifan, dilanjutkan dengan uji *Scheffe* yang bertujuan untuk mengetahui urutan keefektifan dari ketiga metode tersebut. Berdasarkan pengujian yang sudah dilakukan dapat diketahui fonik sintetik lebih efektif dibandingkan metode konvensional dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil nilai *mean difference* sebesar 5,892 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 atau $sig < 0,05$. Selain itu nilai rata-rata kelas pretest dan posttest juga mendukung hasil tersebut, yaitu hasil rata-rata posttest fonik sintetik lebih tinggi daripada kelas yang menggunakan metode konvensional (24,20

> 18,31). Sehingga dapat disimpulkan bahwa fonik sintetik lebih efektif dibandingkan metode konvensional dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia 5 sampai 6 tahun.

Penerapan fonik analitik lebih efektif dibandingkan metode konvensional dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil nilai *mean difference* sebesar 2,692 dan nilai signifikansi sebesar 0,126 atau $\text{sig} > 0,05$. Selain itu nilai rata-rata kelas pretest dan posttest juga mendukung hasil tersebut, yaitu hasil rata-rata posttest fonik analitik lebih tinggi daripada kelas yang menggunakan metode konvensional ($21,00 > 18,31$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa fonik analitik lebih efektif dibandingkan metode konvensional dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia 5 sampai 6 tahun.

Jika dibandingkan antara fonik sintetik dan fonik analitik dapat diketahui bahwa fonik sintetik lebih efektif dibandingkan fonik analitik dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak. Hal tersebut juga dapat dilihat dari hasil *mean difference* sebesar 3,200 dan nilai signifikansi sebesar 0,46 atau $\text{sig} > 0,05$. Selain itu nilai rata-rata kelas pretest dan posttest juga mendukung hasil tersebut, yaitu hasil rata-rata posttest fonik sintetik lebih tinggi daripada fonik analitik ($24,20 > 21,00$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa fonik sintetik lebih efektif dibandingkan fonik analitik dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia 5 sampai 6 tahun.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa fonik sintetik dan fonik analitik memiliki perbedaan yang signifikan terhadap peningkatan

kemampuan membaca permulaan anak usia 5 sampai 6 tahun. Serta terdapat perbedaan keefektifan dari penggunaan fonik sintetis dan fonik analitis. Di mana fonik sintetik lebih efektif dibandingkan fonik analitis dan tradisional. Hal ini dikarenakan dalam penerapan fonik sintetis memiliki langkah-langkah yang jelas dan sistematis dalam pembelajarannya, sehingga anak akan lebih mudah dalam memahami abjad serta mengaplikasikannya ke dalam kegiatan membaca permulaan sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Johnston (2011: 1381-1382) bahwa fonik sintetis terbukti sangat efektif jika dibandingkan dengan fonik analitis. Anak-anak yang diajar menggunakan fonik sintetis membentuk koneksi antara elemen-elemen yang dieja secara teratur dan bunyi-bunyi dalam ingatan untuk kata yang tidak teratur. Pengajaran yang teratur dan terstruktur membuat anak-anak pada kelas fonik sintetis dapat mencapai hasil membaca permulaan yang maksimal. Baik keterampilan membaca kata-kata maupun non kata meningkat seiring dengan penerapan fonik sintetis (Callinan, 2010: 26).

Metode fonik analitis yang menggunakan elemen kata pada awal pembelajarannya, serta pengenalan suara dan tahap pencampuran yang terlambat menyebabkan kemampuan membaca permulaan anak tidak menyeluruh dan hanya ditopang pengenalan huruf yang dangkal. Jika dibandingkan dengan metode konvensional atau tradisional yang menggunakan hafalan serta pengajaran yang kurang teratur membuat kemampuan membaca permulaan anak juga belum maksimal.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan analisis data yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan keefektifan penggunaan fonik sintetik dan fonik analitik terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun yang ditunjukkan dengan nilai *Sig.* hasil uji Anova (0,000) lebih besar dari 0,05 dan juga dapat diketahui bahwa fonik sintetik lebih efektif dibanding fonik analitik dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun.

B. SARAN

Berdasarkan penelitian dan kesimpulan yang sudah diperoleh, dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Guru kelompok B disarankan untuk menerapkan metode fonik sintetik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dikarenakan metode ini efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak. Metode fonik sintetik dapat membantu guru untuk lebih sistematis dan memiliki langkah-langkah yang jelas dalam melakukan pembelajaran, sehingga kemampuan membaca permulaan anak dapat meningkat.

2. Bagi peneliti berikutnya

Peneliti berikutnya disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait kemampuan membaca permulaan dengan metode lain yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti, dkk. (2010). *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Akhadiah, Sabarti dkk. (1993). *Pembinaan kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Ariani. (2009). *Belajar Membaca yang Menyenangkan untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Azim, Syakir Abdul. (2011). *Membimbing Anak Terampil Berbahasa*. Depok: Gema Insani Press.
- Bald, John. (2007). *Using Phonics to Teach Reading & Spelling*. SAGE Publications Company. London. Retrieved from <https://books.google.co.id/books>.
- Baran, S. J., & Davis, D. K. (2003). *Mass Communication Theory*. Canada: Wadsworth a division of Thomson Learning Inc.
- Basuki. (2019). *Pengembangan Model Pembelajaran Membaca dengan Pelabelan Objek Sekitar (POS) untuk Murid Taman Kanak-kanak*. Yogyakarta: Deepublish.
- Blevins, Wiley. 2006. *Phonics from A to Z: A Practical Guide. Teaching Resources/ Scholastic*.
- Brady, S. A. (2011). Efficacy of phonics teaching for reading outcomes: Indications from post-NRP research. In S. A. Brady, D. Braze, & C. A. Fowler (Eds.), *New directions in communication disorders research. Explaining individual differences in reading: Theory and evidence* (p. 69–96). Psychology Press.
- Brown, S. (1990). *Activities For Teaching Using the Whole Language Approach*. USA: Charles Thomas Publisher.
- Callinan, C., & van der Zee, E. (2010). A comparative study of two methods of synthetic phonics instruction for learning how to read: Jolly Phonics and THRASS. *The Psychology of Education Review*, 34(1), 21-31.
- Campbell, S. (2018). Teaching phonics without teaching phonics: Early childhood teachers' reported beliefs and practices. *Journal of Early Childhood Literacy*, 1468798418791001.
- Campbell, S. (2018). Teaching phonics without teaching phonics: Early childhood teachers' reported beliefs and practices. *Journal of Early Childhood Literacy*, 1468798418791001.

- Christensen, C. A., & Bowey, J. A. (2005). The efficacy of orthographic rime, grapheme–phoneme correspondence, and implicit phonics approaches to teaching decoding skills. *Scientific Studies of Reading*, 9(4), 327-349.
- Clegg, Alistair Bryce. (2013). *50 fantastic ideas for teaching phonics*. Bloomsbury Publishing plc. London. Diakses 2 Juni 2020.
- Depdiknas. (2005). *Pedoman Pengembangan Fisik/Motorik di Taman Kanak-kanak*. Jakarta.
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI.
- Dhien, Nurbiana, dkk. (2005). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Dhien, Nurbiana, dkk. (2007). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Dhien, Nurbiana, et al. (2014). *Metode Pengembangan Bahasa*. Universitas Terbuka.
- Dhieni, Nurbiana, dkk. (2008). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta : Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Dooner, J. A. (2012). The magic and mystery of learning to read: A practical approach to implementing phonics in the classroom. *Practically Primary*, 17(1), 31.
- Eshiet, O. I. (2012). SYNTHETIC PHONICS AS A TOOL FOR IMPROVING THE READING SKILLS OF NIGERIAN PUPILS. *Annual Review of Education, Communication & Language Sciences*, 9.
- Eshiet, O. I. (2014). *Synthetic phonics as a tool for improving the reading skills of Nigerian pupils* (Doctoral dissertation, Newcastle University).
- Farris, P.J. (1993). *Language Arts. Aproses Approach*. Melbourne: Brown & Benchmark Publishing.
- Febriana, Y. (2015). PENGGUNAAN METODE FONIK PADA PENGEMBANGAN LITERASISISWA TK AUTIS. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 7(2).
- Goodchild, Rachel. (2006). *Teaching Children The Joy of reading*. Jakarta: PT Gramedia.
- Habibian, M., Roslan, S., Idris, K., & Othman, J. (2015). The Role of Psychological Factors in the Process of Reading. *Journal of Education and Practice*, 6(29), 114-123.

- Hawadi, Reni Akbar. (2001). *Psikologi Perkembangan Anak Mengenal Sifat, Bakat dan Kemampuan Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Hempenstall, Kerry. (2016). *Read About It: Scientific Evidence for Effective Teaching Reading*. Australia: The Center for Independent Studies.
- Hero, Phonics. (2005). *Synthetic vs Analytic Phonics*. Retrieved from <https://www.phonicshero.com/synthetic-analytic-phonics/>.
- Hidajat, L., Susanto, Y., & Iskandar, A. (2017). *The Effect of Synthetic Phonics on the Development of Reading Skills in L1 and L2*. *Journal of Asia TEFL*, 14(3), 398.
- Hurlock, E.B. (1991). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Indonesia, T. P. P. B. (2016). *Pedoman umum ejaan bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Jamaris, M. (2009). *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya*. Jakarta: Yayasan Penamas Murni.
- Jamaris, Martin. (2006). *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Grasindo.
- Jamaris, Martini. (2006). *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Gramedia.
- Johnston, R. & Watson, J. (2005). *The Effects Of Synthetic Phonics Teaching Of Reading And Spelling Attainment: A Seven Year Longitudinal Study*. Available online at: <http://www.scotland.gov.uk>.
- Johnston, R. S., McGeown, S., & Watson, J. E. (2012). Long-term effects of synthetic versus analytic phonics teaching on the reading and spelling ability of 10 year old boys and girls. *Reading and Writing*, 25(6), 1365-1384.
- Johnston, Rhona & Joyce Watson. (2014). *Teaching Synthetic Phonics*. Learning Matters. Retrieved from <https://books.google.co.id>.
- Kominfo. (2017). Survey UNESCO : *Minat Baca Orang Indonesia Terpuruk*. Diakses dari <https://kominfo.belitungkab.go.id/2017/04/26/survey-unesco-minat-baca-orang-indonesia-terpuruk/>.
- Lyle, S. (2014). The limits of phonics teaching. *School Leadership Today*, 5(5), 68-74.
- Madyawati. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Prenada Group.

- Martyn, Marilyn. (2012). *Phonics for Kids Help Your Child Read and Write Better*. Xlibris Corporation. United States. Retrieved from <https://books.google.co.id>.
- Masnipal. (2013). *Siap menjadi Guru dan Pengelola Paud Profesional*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- McArthur, G., Sheehan, Y., Badcock, N. A., Francis, D. A., Wang, H. C., Kohlen, S., ... & Castles, A. (2018). Phonics training for English-speaking poor readers. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, (11).
- Moore, Terrance. (2019). *The Verdict is In: Phonics is the Way to Teach Reading*. [Ashbrook Center. Ashland University](#).
- Mulyati, Yeti. 2015. *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. In: *Hakikat Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Musfiroh, Tadkiroatun (2009). *Menumbuhkan Baca Tulis Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Grasindo.
- Musfiroh, Tadkiroatun. (2005). *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan*. Jakarta. Depdiknas.
- Musfiroh, Tadkiroatun. (2011). *Uji produk model baca-tulis akuisisi literasi*. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 39(1).
- Nopriyanti, L. (2012). *Peningkatan kemampuan membaca anak melalui metode fonik Di taman kanak-kanak Islam adzkie Bukittinggi*. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, 1(1).
- Novak, Joseph D. 2008. *The Theory Underlying Concept Maps and How to Construct Them. Technical Report IHMC Cmaptools*, Florida Institute for Human and Machine Cognition. Cornell University.
- Nurhadi. (1995). *Tata Bahasa Pendidikan*. Semarang : IKIP Malang Press.
- Permendikbud. (2014). *Permendikbud No. 137 Tahun 2014, tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Permendiknas. (2009). *Permendiknas No. 58 Tahun 2009, tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Phajane, M. (2014). *Introducing beginning reading using phonics approach*. *Mediterranean Journal Of Social Sciences*, 5(10), 477. Retrieved from <http://www.mcser.org/journal/index.php/mjss/article/view/2916>.

- Prayogo, A., & Widyaningrum, L. (2017). Implementasi Metode Fonik dalam Pengenalan Bunyi Bahasa Inggris. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, 17(1), 97-110.
- Rachmawaty. (2017). *Strategi Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan Melalui Media Kata Bergambar*: Jurnal SAP1 (3): 260-263.
- Rahim, Farida. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Rasyid, Harun, dkk. (2009). *Assesmen Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Razak, A. (2014). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Bagi Anak Kesulitan Belajar Melalui Brain Gym. *E-JUPEKhu*, 3(1), 234-244.
- Santrock, J.W. (2002). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup (edisi kelima)*. (Penerj. Achmad Chusairi, Juda Damanik; Ed. Herman Sinaga, Yati Sumiharti). Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. (2010). *Remaja (Edisi Kesebelas)*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, John W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sareb Putra, Masri. (2008). *Menumbuhkan Minat Baca Sejak Dini*. Jakarta: P.T. Indeks.
- Seefeldt, Carol & Barbara A. Wasik. (2008). *Pendidikan Anak Usia Dini Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, dan Lima Tahun Masuk Sekolah*. Jakarta: PT. Indeks.
- Soetopo, Helyantini. (2009). *Pintar Memakai Alat Bantu Ajar*. Jakarta: Erlangga.
- Sudiarta, I. W. (2017). Pengaruh Metode Jolly Phonics Terhadap Kemampuan Membaca Dan Menulis Permulaan Bahasa Inggris Pada Anak Kelompok B Tk Mahardika Denpasar. *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(3).
- Suhartono. (2005). *Pengembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sujiono, Yuliani Nurani. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Sumarti, S. (2017). *Pengembangan Bahasa Indonesia tentang Kesadaran Fonemik (Phonemic Awareness) pada Anak Usia Dini 4-5 Tahun*. DEIKSIS, 9(02), 222-239.

- Suryana, Dadan. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana.
- Susanto, Ahmad. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada. Media Group.
- Urbanová, L. (2016). *Effectiveness of teaching synthetic phonics to EFL students*.
- Wahyuni dan Baharuddin. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Westwood, Peter. (2012). *Reading and Learning Difficultes Approaches to teaching and assessment*. David Fulton Publisher. New York. Retrieved from <https://books.google.co.id/books>.
- Yazdanpanah, K. (2007). *The effect of background knowledge and reading comprehension test items on male and female performance*. The reading matrix, 7(2).
- Yetti, R. (2012). Pengaruh keterlibatan orang tua terhadap minat membaca anak ditinjau dari pendekatan stres lingkungan. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(1), 17-28.
- Yuwono, Untung. (2007). *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Izin Penelitian TK ABA Lempuyangan



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telp. Direktur (0274) 550835, Asdir/TU (0274) 550836 Fax. (0274)520326
Laman: pps.uny.ac.id Email: pps@uny.ac.id, humas_pps@uny.ac.id

Nomor : 13691/UN34.17/LT/2019
Hal : Izin Penelitian

14 November 2019

Yth. Kepala TK ABA Lempuyangan
Jl. Ronodigdayan No. 1, Bausasran, Danurejan, Yogyakarta DIY

Bersama ini kami mohon dengan hormat, kiranya Bapak/Ibu/Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa jenjang S-2 Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta:

Nama : INDRIANA WARUH WINDASARI
NIM : 17717251053
Program Studi : Pendidikan Anak Usia Dini
Konsentrasi : Pendidikan Anak Usia Dini

untuk melaksanakan kegiatan penelitian dalam rangka penulisan tesis yang dilaksanakan pada:

Waktu : November s.d Desember 2019
Lokasi/Objek : TK ABA Lempuyangan
Judul Penelitian : Efektifitas Fonik Sintetik dan Fonik Analitik Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun
Pembimbing : Dr. Tadjiroatun Musfiroh, M. Hum.

Demikian atas perhatian, bantuan dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih



Wakil Direktur I,

Tembusan:
Mahasiswa Ybs.

Dr. Sugito, MA.
NIP 19600410 198503 1 002

Lampiran 2.

Izin Penelitian TK ABA Mubarak



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telp. Direktur (0274) 550835, Asdir/TU (0274) 550836 Fax. (0274)520326
Laman: pps.uny.ac.id Email: pps@uny.ac.id, humas_pps@uny.ac.id

Nomor : 13691/UN34.17/LT/2019
Hal : Izin Penelitian

14 November 2019

Yth. Kepala TK ABA Mubarak
Jl. Tukangan No. 1, Tegal Panggung, Danurejan, DIY

Bersama ini kami mohon dengan hormat, kiranya Bapak/Ibu/Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa jenjang S-2 Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta:

Nama : INDRIANA WARUH WINDASARI
NIM : 17717251053
Program Studi : Pendidikan Anak Usia Dini
Konsentrasi : Pendidikan Anak Usia Dini

untuk melaksanakan kegiatan penelitian dalam rangka penulisan tesis yang dilaksanakan pada:

Waktu : November s.d Desember 2019
Lokasi/Objek : TK ABA Mubarak
Judul Penelitian : Efektifitas Fonik Sintetik dan Fonik Analitik Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun
Pembimbing : Dr. Tadjiroatun Musfiroh, M. Hum.

Demikian atas perhatian, bantuan dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih



Wakil Direktur I,

Tembusan:
Mahasiswa Ybs.

Dr. Sugito, MA.
NIP 19600410 198503 1 002

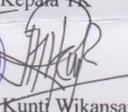
Lampiran 3

Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian TK ABA Lempuyangan

	<p>TAMAN KANAK- KANAK 'AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL LEMPUYANGAN TERAKREDITASI "B" <i>Alamat : Jl. Ronodigdayan No.1 Danurejan Yogyakarta 55211 telp. 0274-5022981</i></p>
<hr/>	
Yogyakarta, 27 Desember 2019	
Nomor : 421/12/TK ABA/L/XII/2019	
Hal : Surat Keterangan	
Kepada:	
Yth. Wakil Direktur I	
Program Pascasarjana UNY	
Jl. Colombo No. 1 Yogyakarta	
Assalamualaikum WrWb.	
Sesuai dengan surat No. 421/12/TK ABA/L/XII/2019 tentang hal izin penelitian tesis mahasiswa jenjang S-2 Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, maka dengan ini kami menyatakan bahwa:	
Nama	: INDRIANA WARIH WINDASARI
NIM	: 17717251053
Program Studi	: Pendidikan Anak Usia Dini
Konsentrasi	: Pendidikan Anak Usia Dini
Benar-benar sudah melaksanakan penelitian dengan baik pada:	
Waktu	: November s.d Desember 2019
Lokasi/ Objek	: TK ABA LEMPUYANGAN
Judul Penelitian	: Efektifitas Fonik Sintetik dan Fonik Analitik terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun.
Pembimbing	: Dr. Tadkiroatun Musfiroh, M.Hum.
Demikian surat keterangan ini kami berikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.	
Wassalamualaikum WrWb.	
 Kepala TK Dra. Puji Astuti	

Lampiran 4

Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian TK ABA Mubarak

	<p>TK AISYIAH BUSTANUL ATHFAL MUBAROK TERAKREDITASI A</p> <p>JL. TUKANGAN NO. 1 DANUREJAN YOGYAKARTA 55212 Telp. (0274) 556067, Email: aisyyiah_mubarak@yahoo.co.id</p>
Yogyakarta, 10 Desember 2019	
Nomor : 188/A.MBRK/XII/19	
Hal : Surat Keterangan	
Kepada:	
Yth. Wakil Direktur I	
Program Pascasarjana UNY	
Jl. Colombo No.1 Yogyakarta	
Assalamualaikum WrWb.	
Sesuai dengan surat No. 13691/UN34.17/LT/2019 tentang hal izin penelitian tesis mahasiswa jenjang S-2 Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, maka dengan ini kami menyatakan, bahwa :	
Nama	: INDRIANA WARIH WINDASARI
NIM	: 17717251053
Program Studi	: Pendidikan Anak Usia Dini
Konsentrasi	: Pendidikan Anak Usia Dini
Benar-benar sudah melaksanakan penelitian dengan baik pada:	
Waktu	: November s.d Desember 2019
Lokasi/Objek	: TK ABA MUBAROK
Judul Penelitian	: Efektifitas Fonik Sintetik dan Fonik Analitik Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 tahun
Pembimbing	: Dr. Tadkiroatun Musfiroh, M. Hum.
Demikian surat keterangan ini kami berikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.	
Wassalamu'alaikum WrWb.	
	<p>Kepala TK</p>  Kunti Wikansari, S.Pd NIP 19731217 200801 2 003
Tembusan:	
Dosen Pembimbing	

Surat Keterangan Validasi

 KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 550835, 550836, Fax (0274) 520326
Laman: pps.uny.ac.id E-mail: pps@uny.ac.id, humas_pps@uny.ac.id

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Prof. Dr. Suparno, M. Pd
Jabatan/Pekerjaan : Kaprodi Pascasarjana Pendidikan Anak Usia Dini
Instansi Asal : Universitas Negeri Yogyakarta

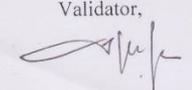
Menyatakan bahwa instrumen penelitian dengan judul:
Perbedaan Eektivitas Fonik Sintetik dan Fonik Analitik Terhadap Kemampuan Membaca
Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun
dari mahasiswa:

Nama : Indriana Warih Windasari
Program Studi : Pendidikan Anak Usia Dini
NIM : 17717251053

(sudah siap/belum siap)* dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran
sebagai berikut:

1. perbaiki indikator instrumen
2. tambahan item positif & negatif

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 14 November, 2019
Validator,

Prof. Dr. Suparno, M. Pd

*) coret yang tidak perlu

Lampiran 5

Lembar Penilaian Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun

Kelas:

Sekolah:

No	Nama	Membaca 26 Huruf Abjad	Menunjukkan Huruf Vokal dengan Benar	Menunjukkan Huruf Konsonan dengan Benar	Menghubungkan Lima Kata dengan Gambar yang Tepat	Menuliskan Nama Sendiri dengan Benar	Membaca Lima Suku Kata Terbuka	Membaca Lima Suku Kata Tertutup	Membaca Tiga Kalimat Sederhana dengan Tepat, Intonasi yang Wajar, Lancar dan Jelas	Jmlh
1										
2										
3										
4										
5										

No	Nama	Membaca 26 Huruf Abjad	Menunjukkan Huruf Vokal dengan Benar	Menunjukkan Huruf Konsonan dengan Benar	Menghubungkan Lima Kata dengan Gambar yang Tepat	Menuliskan Nama Sendiri dengan Benar	Membaca Lima Suku Kata Terbuka	Membaca Lima Suku Kata Tertutup	Membaca Tiga Kalimat Sederhana dengan Tepat, Intonasi yang Wajar, Lancar dan Jelas	Jmlh
6										
7										
8										
9										
10										
11										
12										
13										

No	Nama	Membaca 26 Huruf Abjad	Menunjukkan Huruf Vokal dengan Benar	Menunjukkan Huruf Konsonan dengan Benar	Menghubungkan Lima Kata dengan Gambar yang Tepat	Menuliskan Nama Sendiri dengan Benar	Membaca Lima Suku Kata Terbuka	Membaca Lima Suku Kata Tertutup	Membaca Tiga Kalimat Sederhana dengan Tepat, Intonasi yang Wajar, Lancar dan Jelas	Jmlh
14										
15										
16										
17										
18										
19										
20										
Jumlah										

Lampiran 6

Rubrik Penilaian Lembar Observasi
Efektivitas Fonik Sintetik dan Fonik Analitik terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Keterangan
Kemampuan membaca permulaan	Mengenal huruf	Anak dapat membaca 26 huruf abjad dengan tepat.	
		Anak dapat menunjukkan huruf vokal dengan benar.	
		Anak dapat menunjukkan huruf konsonan dengan benar.	
	Memahami huruf	Anak dapat menghubungkan lima kata dengan gambar yang tepat	
	Menuliskan huruf	Anak dapat menuliskan nama sendiri dengan benar	
	Menyuarakan tulisan dengan tepat, intonasi yang wajar lancar dan jelas.	Anak dapat membaca lima suku kata terbuka dan lima suku kata tertutup	
		Anak dapat membaca 3 kalimat sederhana dengan tepat, intonasi yang wajar, lancar dan jelas.	
	Jumlah		

Keterangan :

- Sangat baik : 4
- Baik : 3
- Cukup : 2
- Kurang : 1

Lampiran 7

Hasil Uji Validitas Product Moment Pearson

No Item	r_{hitung}	$r_{tabel\ 5\%}$ (40)	Sig	Kriteria
1	0,794	0,312	0,000	Valid
2	0,836	0,312	0,000	Valid
3	0,811	0,312	0,000	Valid
4	0,879	0,312	0,000	Valid
5	0,639	0,312	0,000	Valid
6	0,760	0,312	0,000	Valid
7	0,771	0,312	0,000	Valid
8	0,794	0,312	0,000	Valid

Hasil Uji Coba Reliabilitas Instrumen Kemampuan Membaca Permulaan

Jumlah Item	Alpha	r tabel 5%	Keterangan
8	0,908	0,707	Reliabel

Lampiran 8

Skor Pretest Kemampuan Membaca Permulaan Kelas Fonik Sintetik

No	Nama	Butir Soal								Total
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1	Avira	3	3	3	3	3	3	3	2	23
2	Abyan	1	1	1	2	3	2	1	1	12
3	Khanza	2	2	2	3	3	2	2	1	17
4	Zahra	3	3	3	4	3	3	3	2	24
5	Fara	1	2	2	2	3	2	1	1	14
6	Keisya	2	1	2	2	2	1	1	1	12
7	Resta	2	2	2	1	2	1	1	1	12
8	Maurin	2	2	2	1	2	1	1	1	12
9	Ando	3	2	2	1	3	1	1	1	14
10	Bintang	3	3	3	3	3	3	3	2	23
11	Syeni	2	1	1	1	2	1	1	1	10
12	Shifa	2	2	2	2	2	2	2	2	16
13	Rafael	3	2	2	2	1	1	1	1	13
14	Zaskia	2	2	2	2	3	2	2	2	17
15	Fifi	2	2	2	2	3	2	1	1	15

Skor Posttest Kemampuan Membaca Permulaan Kelas Fonik Sintetik

No	Nama	Butir Soal								Total
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1	Avira	4	4	4	4	3	3	3	3	28
2	Abyan	3	3	2	3	3	2	2	2	20
3	Khanza	4	4	3	3	4	3	3	3	27
4	Zahra	4	4	4	3	3	3	3	3	29
5	Fara	3	3	3	3	4	3	3	3	25
6	Keisya	2	3	2	3	4	3	3	3	23
7	Resta	2	3	3	3	3	2	3	2	21
8	Maurin	3	3	3	3	3	3	3	2	23
9	Ando	3	4	3	4	3	3	3	3	26
10	Bintang	4	4	3	4	4	3	3	3	28
11	Syeni	2	3	3	3	3	3	3	2	22
12	Shifa	4	4	3	3	3	3	3	3	26
13	Rafael	4	2	2	3	2	2	2	2	19
14	Zaskia	3	3	3	3	3	4	3	3	25
15	Fifi	3	3	3	3	3	2	2	2	21

Lampiran 9

Skor Pretest Kemampuan Membaca Permulaan Kelas Fonik Analitik

No	Nama	Butir Soal								Total
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1	Chessar	2	2	2	2	3	3	2	2	19
2	Arkha	3	2	2	3	3	3	2	2	19
3	Kholis	1	2	1	2	3	1	1	1	12
4	Ozil	3	2	2	2	3	2	2	2	18
5	Azizah	3	3	2	2	2	2	2	2	18
6	Fajar	3	3	2	3	3	3	3	3	23
7	Dhafa	2	2	2	3	2	2	2	2	17
8	Nadin	3	2	2	3	3	3	3	3	21
9	Ali	2	1	1	1	2	1	1	1	10
10	Latif	2	2	2	2	2	2	2	2	16
11	Bening	3	3	3	3	3	3	2	2	22
12	Fathiyah	3	3	2	2	3	3	2	2	20
13	Vera	3	3	2	2	3	3	2	2	20
14	Tora	3	3	2	2	3	3	2	2	20
15	Ageng	3	3	3	3	3	2	2	2	21
16	Kirana	3	3	2	2	2	2	2	2	18
17	Naufal	3	2	1	2	3	2	2	1	16

Skor Posttest Kemampuan Membaca Permulaan Kelas Fonik Analitik

No	Nama	Butir Soal								Total
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1	Chessar	4	4	3	3	3	3	3	3	26
2	Arkha	4	3	3	3	3	3	3	2	22
3	Kholis	3	2	1	2	3	2	2	1	16
4	Ozil	3	3	3	3	3	3	3	2	23
5	Azizah	4	3	3	3	3	3	3	3	25
6	Fajar	3	3	3	3	3	3	3	3	24
7	Dhafa	3	3	2	2	2	2	2	2	18
8	Nadin	3	3	3	3	3	3	3	3	24
9	Ali	3	2	2	2	2	2	1	1	15
10	Latif	2	2	2	2	2	2	2	2	16
11	Bening	4	3	3	3	3	3	2	2	23
12	Fathiyah	3	3	3	3	3	3	3	2	23
13	Vera	3	2	2	2	3	2	2	2	18
14	Tora	3	3	2	3	3	3	3	2	22
15	Ageng	4	3	3	3	3	3	3	3	25
16	Kirana	3	3	3	2	3	2	2	2	20
17	Naufal	3	2	2	2	3	2	2	1	17

Lampiran 10

Skor Pretest Kemampuan Membaca Permulaan Kelas Kontrol

No	Nama	Butir Soal								Total
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1	Afika	3	2	1	3	3	1	2	2	17
2	Arkana	2	2	2	2	3	1	1	1	14
3	Al	3	2	1	3	3	1	1	1	15
4	Afif	3	2	1	3	3	1	1	1	15
5	Isma	3	2	1	3	3	2	1	1	16
6	Kenar	2	1	1	2	3	1	1	1	12
7	Azam	3	3	2	3	3	3	2	2	21
8	Najwa	4	3	2	3	3	3	3	2	23
9	Naura	2	1	1	2	2	1	1	1	11
10	Gendis	4	3	2	3	2	3	3	2	22
11	Danis	4	4	2	3	3	2	3	2	23
12	Dara	3	2	1	1	3	1	1	1	13
13	Zahra	3	3	2	3	3	1	2	1	18

Skor Posttest Kemampuan Membaca Permulaan Kelas Kontrol

No	Nama	Butir Soal								Total
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1	Afika	4	3	2	3	3	2	2	2	22
2	Arkana	3	2	2	2	3	1	1	1	15
3	Al	3	2	2	3	3	2	1	1	17
4	Afif	2	2	2	2	3	1	1	1	13
5	Isma	3	2	2	3	3	2	1	1	17
6	Kenar	3	2	2	2	2	2	1	1	15
7	Azam	3	3	2	4	3	3	3	2	23
8	Najwa	4	3	2	3	3	3	2	2	22
9	Naura	3	1	1	3	3	2	1	1	15
10	Gendis	4	3	2	3	3	3	3	3	24
11	Danis	4	3	2	3	3	2	2	2	21
12	Dara	3	2	2	2	2	2	1	1	15
13	Zahra	3	3	2	3	3	2	2	1	19

Lampiran 11

Statistik Deskriptif Kelas Fonik Sintetik

Descriptive Statistics													
	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean		Std. Deviation	Variance	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Pre	15	14.00	10.00	24.00	234.00	15.6000	1.15388	4.46894	19.971	.942	.580	-.271	1.121
Post	15	10.00	19.00	29.00	363.00	24.2000	.81766	3.16679	10.029	-.102	.580	-1.244	1.121
Valid N (listwise)	15												

Statistik Deskriptif Kelas Fonik Analitik

Descriptive Statistics													
	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean		Std. Deviation	Variance	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Pre	17	13.00	10.00	23.00	310.00	18.2353	.81588	3.36395	11.316	-1.124	.550	1.340	1.063
Post	17	11.00	15.00	26.00	357.00	21.0000	.87867	3.62284	13.125	-.375	.550	-1.376	1.063
Valid N (listwise)	17												

Statistik Deskriptif Kelas Kontrol

Descriptive Statistics													
	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std.	Std.	Variance	Skewness	Std.	Kurtosis	Std.
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Error	Statistic	Statistic	Statistic	Error	Statistic	Error
Pre	13	12.00	11.00	23.00	220.00	16.9231	1.15726	4.17256	17.410	.300	.616	-1.277	1.191
Post	13	11.00	13.00	24.00	238.00	18.3077	1.02772	3.70551	13.731	.212	.616	-1.560	1.191
Valid N (listwise)	13												

Lampiran 12

Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality

		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Kelas	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kemampuan Membaca Permulaan	Pretest Eksperimen 1 (FS)	,177	15	,200*	,861	15	,025
	Posttest Eksperimen 1 (FS)	,133	15	,200*	,952	15	,554
	Pretest Eksperimen 2 (FA)	,178	17	,156	,913	17	,112
	Posttest Eksperimen 2 (FA)	,197	17	,079	,908	17	,093
	Pretest Kontrol (Konvensional)	,143	13	,200*	,924	13	,281
	Posttest Kontrol (Konvensional)	,199	13	,169	,904	13	,153

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
PreTes	Based on Mean	1.053	2	42	.358
	Based on Median	.632	2	42	.536
	Based on Median and with adjusted df	.632	2	38.238	.537
	Based on trimmed mean	1.016	2	42	.371
PosTes	Based on Mean	.541	2	42	.586
	Based on Median	.213	2	42	.809
	Based on Median and with adjusted df	.213	2	40.642	.809
	Based on trimmed mean	.526	2	42	.595

Lampiran 13

Uji Hipotesis

a. Paired Sample T Test Fonik Sintetik

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest	15.6000	15	4.46894	1.15388
	Posttest	24.2000	15	3.16679	.81766

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pretest & Posttest	15	.814	.000

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre - Post	-8.600	2.640	.682	-10.062	-7.138	-12.615	14	.000

b. Paired Sample T Test Fonik Analitik

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest	18.2353	17	3.36395	.81588
	Posttest	21.0000	17	3.62284	.87867

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pretest & Posttest	17	.764	.000

Paired Samples Test

		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre - Post	-2.765	2.412	.585	-4.005	-1.525	-4.727	16	.000

c. Paired Sample T Test Kelas Kontrol

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest	16.9231	13	4.17256	1.15726
	Posttest	18.3077	13	3.70551	1.02772

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pretest & Posttest	13	.864	.000

Paired Samples Test

		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre - Post	-1.385	2.103	.583	-2.656	-.114	-2.374	12	.035

d. Hasil Uji Manova

		Multivariate Tests ^a						
Effect		Value	F	Hypothesis df	Error df	Sig.	Noncent. Parameter	Observed Power ^d
Intercept	Pillai's Trace	,975	815,053 ^b	2,000	41,000	,000	1630,106	1,000
	Wilks' Lambda	,025	815,053 ^b	2,000	41,000	,000	1630,106	1,000
	Hotelling's Trace	39,759	815,053 ^b	2,000	41,000	,000	1630,106	1,000
	Roy's Largest Root	39,759	815,053 ^b	2,000	41,000	,000	1630,106	1,000
Metode	Pillai's Trace	,704	11,401	4,000	84,000	,000	45,602	1,000
	Wilks' Lambda	,321	15,702 ^b	4,000	82,000	,000	62,808	1,000
	Hotelling's Trace	2,043	20,425	4,000	80,000	,000	81,702	1,000
	Roy's Largest Root	2,005	42,097 ^c	2,000	42,000	,000	84,193	1,000

a. Design: Intercept + Metode

b. Exact statistic

c. The statistic is an upper bound on F that yields a lower bound on the significance level.

d. Computed using alpha = ,05

e. Hasil Uji Scheffe

Multiple Comparisons

Dependent Variable: Kemampuan Membaca Permulaan

Scheffe

(I) Kelas	(J) Kelas	Mean Difference	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
		(I-J)			Lower Bound	Upper Bound
FS	FA	3.200*	1.241	.046	.05	6.35
	K	5.892*	1.327	.000	2.52	9.26
FA	FS	-3.200*	1.241	.046	-6.35	-.05
	K	2.692	1.290	.126	-.58	5.97
K	FS	-5.892*	1.327	.000	-9.26	-2.52
	FA	-2.692	1.290	.126	-5.97	.58

*. The mean difference is significant at the 0.05 level.

Lampiran 14

Kegiatan pretest fonik sintetik



Saat guru menggunakan fonik sintetik



Kegiatan posttest fonik sintetik



Kegiatan pretest fonik analitik



Saat guru menggunakan fonik analitik



Kegiatan posttest fonik analitik



Saat guru menggunakan metode yang biasa digunakan di kelas



Kegiatan posttest kelas kontrol

